

**KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA
DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS
DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**RIZKA NURIDA SIREGAR
NIM. 1830200034**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

**KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA
DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS
DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

**RIZKA NURIDA SIREGAR
NIM. 1830200034**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA
DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS
DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

**RIZKA NURIDA SIREGAR
NIM. 18 302 00034**

PEMBIMBING I

Dr. Magdalena, M.Ag

NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A.

NIP.19760510 200312 2 003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
A.n. Rizka Nurida Siregar
Lamp: 6 (Exampler) Exemplar

Padangsidempuan, November 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Rizka Nurida Siregar yang berjudul : **"Kondisi Psikologis Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A.
NIP. 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Nurida Siregar

Nim : 1830200034

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI

Judul Skripsi: Kondisi Psikologis Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 September 2023
Pembuat Pernyataan



Rizka Nurida Siregar
NIM. 1830200034

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizka Nurida Siregar
NIM : 1830200034
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : November 2023
menyatakan




Rizka Nurida Siregar
NIM. 18 302 00034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

Nomor: 1137/Un. 28/F.1/PP.01.1/10/2023

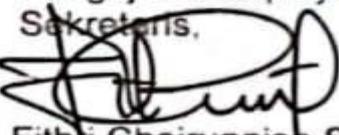
Ketua Tim Penguji Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 307 Tanggal 16 Maret 2023, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

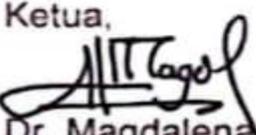
Nama : Rizka Nurida Siregar
NIM : 1830200034
Fakultas/Jurusan : FDIK/BKI
Judul Skripsi : KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA
Pembimbing 1 : Dr. Magdalena, M.Ag
Pembimbing 2 : Maslina Daulay, MA
PIN :

Dengan ini dinyatakan LULUS, ~~LULUS BERSYARAT~~, ~~MENGULANG~~ dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dengan nilai: **80 (A)**

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

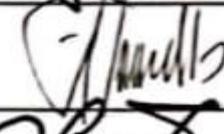
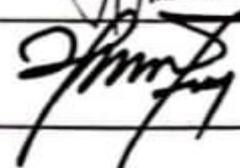
Padangsidimpuan, **27-10-2023**
Penguji Munaqasyah
Sekretaris,


Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP.198101262015032003

Ketua,

Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 197403192000032001

Anggota Penguji :

1. Dr. Magdalena, M.Ag
(NIDN.2019037401)
2. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
(NIDN.2026018101)
3. Maslina Daulay, MA
(NIDN. 2010057603)
4. Arifin Hidayat, M.Pd.I
(NIDN. 2016048802)

1. 
2. 
3. 
4. 



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rizka Nurida Siregar
NIM : 1830200034
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA

Ketua

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Sekretaris

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
NIP. 19810126 201503 2 003

Anggota

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
NIP. 19810126 201503 2 003

Maslina Daulay, M.A.
NIP. 19760510 200312 2 003

Arifin Hidayat, S.Sos. I. M. Pd. I.
NIDN. 2016048802

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,60
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1171 /Un.28/F.4c/PP.00.9/11/2023

Ditulis Oleh : Rizka Nurida Siregar
NIM : 1830200034
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
**Judul Skripsi : KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM
PENGASUHAN ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI
087706 SIBOLGA**

**Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 2 Novermber 2023

Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

ABSTRAK

NAMA : Rizka Nurida Siregar

NIM : 1830200034

**JUDUL : Kondisi Psikologis Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Autis
Di SDLB Negeri 087706 Sibolga**

Latarbelakang pada penelitian skripsi ini adalah dalam sebuah keluarga, anak adalah hal yang sangat diinginkan. Orang tua pasti memiliki impian anak yang terlahir secara sehat fisik maupun mental dan tidak mengalami gangguan. Namun apabila tidak sesuai dengan diharapkan, orang tua bahkan mendapatkan anak yang istimewa seperti anak autis. Ketika anak mengalami autis, maka orang tua mengalami kondisi psikologis tertentu akibat tekanan dalam pengasuhan dan mendidik anak autis.

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan latarbelakang masalah adalah untuk mengetahui latarbelakang anak menjadi autis, mengetahui kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis dan untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak autis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan digunakan untuk menganalisis kejadian, atau keadaan secara sosial. Penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi psikologis orang tua. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa latarbelakang dari anak autis berbeda-beda setiap orang tua yaitu pertama orang tua mengetahui anaknya autis ketika anak memunculkan tingkah laku yang berulang-ulang, dan ada juga orang tua mengetahui anaknya mengalami autis sebab anak tidak memiliki respon ketika orang tua memanggil. Serta ada juga anak autis ketika usia satu tahun masih terlihat normal dan pada saat memasuki usia dua tahun baru terlihat dari perkembangan fisik yang lambat. Bahkan ada anak mengalami autis sebab demam biasa yang dialami dan berakibatkan itu membuat anak mengalami autis. Kondisi psikologis yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak autis yaitu memiliki sikap menerima, stres, kecewa dan bahkan orang tua bersyukur memiliki anak istimewa seperti autis. Dari enam orang tua anak autis hanya dua orang tua yang dapat memberikan anak terapi, empat orang lainnya tidak karena kekurangan ekonomi.

Kata Kunci : Psikologis, Orang Tua, Anak Autis.

ABSTRACT

NAME : Rizka Nurida Siregar

NIM : 1830200034

TITLE : Psychological Conditions of Parents in Raising Autistic Children at State Elementary School 087706 Sibolga

The background to this study is that in a family, children are the most desirable thing. Parents must have a dream of a child born physically and mentally healthy and without disturbances. But when it doesn't fit the expectations, parents even get special children like children with autism. When children have autism, parents experience certain psychological conditions as a result of stress in parenting and educating children with Autism.

The objective of this research based on the background of the problem is to find out the background to the child becoming autistic, to know the psychological condition of the parents in the care of the autistic child, and to know what efforts the parents are doing in the upbringing of autistic children.

This research uses a type of qualitative research that, with a descriptive approach, is a method of research that utilizes quality data and is used to analyze events or social differences. Data collection includes observations, interviews, and documentation. Data sources consist of primary and secondary data sources.

The results of this study showed that the background of an autistic child is different for each parent, namely that the first parent knows his child is autistic when the child develops repetitive behavior, and there are also parents who know their child has autism because the child does not have a response when the parent calls. As well, there are children with autism when the age of one year still looks normal, and at the time of entering age two, there are new signs of slow physical development. There are even children who have autism because of the common fever that they experience, and as a result, it causes the child to develop autism. The psychological condition that parents experience in fostering autistic children is that they have an attitude of acceptance, stress, and disappointment, and even a grateful parent has a special child like an autistic. Of the six parents of autistic children, only two parents could give them therapy; the other four did not because of a lack of money.

Keywords: Psychological, Parent, Autistic child

خلاصة

اسم : رزقا نوريدا سيريجار

نيم : 1830200034

عنوان : الأحوال النفسية للوالدين في تربية الأبناء التوحد في إقليم 087706
سيبولجا

خلفية بحث هذه الأطروحة هي أن الأطفال في الأسرة هم شيء مرغوب فيه للغاية. يجب أن يحلم الآباء بأطفال يولدون بصحة جيدة جسدياً وعقلياً ولا يواجهون أي مشاكل. ومع ذلك، إذا لم يلب التوقعات، فقد ينجب الآباء أطفالاً مميزين، مثل الأطفال المصابين بالتوحد. عندما يصاب الطفل بالتوحد، يتعرض الوالدان لظروف نفسية معينة بسبب ضغوط رعاية الطفل المصاب بالتوحد وتعليمه.

يهدف هذا البحث المبني على خلفية المشكلة إلى معرفة خلفية إصابة الطفل بالتوحد، ومعرفة الحالة النفسية للوالدين في رعاية الأطفال المصابين بالتوحد، ومعرفة الجهود التي يبذلها الوالدان في رعاية الأطفال المصابين بالتوحد.

يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث النوعي، وهو المنهج الوصفي، وهو أسلوب بحث يستخدم البيانات النوعية ويستخدم لتحليل الأحداث أو المواقف الاجتماعية. البحث الوصفي النوعي المشار إليه في هذا البحث هو بحث يستخدم لفحص الظروف النفسية للوالدين. جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق. تتكون مصادر البيانات من مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية.

تظهر نتائج هذا البحث أن خلفية الأطفال المصابين بالتوحد تختلف من والد إلى آخر، أي أن أولياء الأمور يعرفون أن طفلهم مصاب بالتوحد عندما يظهر الطفل سلوكاً متكرراً، وهناك أيضاً آباء يعرفون أن طفلهم مصاب بالتوحد لأن الطفل لا يعاني من التوحد. الرد عندما يتصل الوالد. وهناك أيضاً أطفال مصابون بالتوحد والذين في عمر السنة الواحدة ما زالوا يبدون طبيعيين وعندما يصلون إلى سن الثانية لا يرون إلا نمواً جسدياً بطيئاً. حتى أن هناك أطفالاً يعانون من مرض التوحد لأنهم يعانون من حمى منتظمة تؤدي إلى إصابة الطفل بالتوحد. إن الظروف النفسية التي يعاني منها الآباء في رعاية الأطفال المصابين بالتوحد هي وجود موقف من القبول والتوتر وخيبة الأمل وحتى شعور الآباء بالامتنان لوجود طفل مميز مثل التوحد. من بين الآباء السنة لأطفال مصابين بالتوحد، يمكن لوالدين فقط توفير العلاج لأطفالهم، بينما لا يستطيع الأربعة الآخرون ذلك بسبب القصور الاقتصادي.

الكلمات المفتاحية: النفسية، الأهل، الأطفال التوحيديون.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kondisi Psikologis Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Autis Di SDLB Negeri 087706 Sibolga”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu pembimbing I Dr. Magdalena, M. Ag dan pembimbing II Maslina Daulay, M. A yang dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor

Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Anhar, MA. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

3. Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Magdalena, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Anas Habibi, M.A. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
4. Ibu Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, dan seluruh bapak dan ibu Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Mukti Ali, S.Ag, beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Yusri Fahmi, S. Ag., S,S.,M.Hum., yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Pembimbing Akademik, Drs. Kamaluddin, M. Ag yang selalu memberikan nasihat kepada saya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

9. Ibu Ritawarni, S. Pd selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri 087706 Sibolga beserta dewan guru yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian serta telah membantu memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada rekan seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2018, Tri Suci Syafriani Harahap, Mardiyah, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman dekat saya Sariah Sani Nasution, Kholimatunnisa Hasibuan, Tilom Sari Nasution, dan Ummi Syopiah Daulay.
12. Kepada teman-teman Kost Cerah Ceriah, Nur Bayyina Harianja, Nurlian Ritonga, Murni Cahni, Azni Gori Pratama, Paisah Nurul Hidayah, Wilda Hairani dan Rini Ramadhani Pohan yang memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Damsi Siregar dan Ibunda tercinta Nurima Panggabean, Kakak Wirda Maya Sari Siregar, Irmaya Sari Siregar, Desi Purnama Sari Siregar dan Abang Amirun Siregar dan Keluarga yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan serta memberikan bantuan kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah, ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah swt.

Akhirnya kepada Allah swt jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala

kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, November 2023

Rizka Nurida Siregar
Nim : 18 302 00034

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	Komater balik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...إِ...أَ...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
إِ...يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وِ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu :

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ, Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun halite hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
BERITA ACARA MUNAQASYAH	vii
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	16
1. Kondisi Psikologis	16
a. Pengertian Kondisi Psikologis.....	16
b. Aspek-aspek Psikologis.....	17
2. Orang Tua.....	22
3. Pengasuhan Anak Autis.....	23
a. Pengertian Pengasuhan.....	23
b. Konsep Pengasuhan.....	27
4. Pengertian Anak Autis	28

a. Karakteristik Anak Autis.....	30
b. Penyebab Terjadinya Autis.....	32
c. Dukungan Yang Dibutuhkan Oleh Anak Autis	34
B. Penelitian Terdahulu.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
F. Teknik Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	47
1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri 087706 Sibolga	47
2. Visi dan Misi.....	47
3. Keadaan Pendidik/Guru	48
4. Keadaan Siswa	49
5. Sarana Prasarana	50
6. Struktur Organisasi SDLB Negeri 087706 Sibolga	51
B. Profil Informan.....	51
C. Temuan Khusus.....	52
1. Latarbelakang Anak Menjadi Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga	52
2. Kondisi Psikologis Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga	59
3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga.....	64
D. Analisis Hasil Penelitian	70
E. Keterbatasan Penelitian	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....75
B. Saran.....76

- DAFTAR PUSTAKA**
- DAFTAR RIWAYAT HIDUP**
- DAFTAR LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Keadaan Guru	48
Tabel IV. 2 Keadaan Siswa Berdasarkan Agama	49
Tabel IV. 3 Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Ketunaan	49
Tabel IV. 4 Keadaan Siswa Berdasarkan Usia.....	50
Tabel IV. 5 Saran/Prasarana.....	50
Tabel IV. 6 Profil Informan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Anak Bermain Sendiri	59
Gambar II Kegiatan Anak Autis di Sekolah	66
Gambar III Suasana Orang Tua Menunggu Anak Pulang Sekolah	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka reaksi emosi anak dan pemikirannya adalah hasil dari ajaran orang tuanya. Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu dengan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, namun juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga.¹

Setiap orang tua pasti menginginkan kelahiran anak-anak mereka selamat dan tidak mengalami gangguan apa-apa, baik fisik maupun mental. Tetapi seringkali apa yang diharapkan untuk memperoleh seorang anak yang sehat dan normal tidak dapat menjadi kenyataan sehingga menimbulkan reaksi tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, marah, menyalahkan dirinya sendiri atau pasangannya, kekecewaan yang mendalam pada orang tua. Dalam hal ini orang tua pasti mengharapkan anaknya berkembang sempurna, tetapi dapat saja terjadi suatu keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini seperti autisme. Kekecewaan tersebut akan

¹Tim Dosen PAI, "*Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 192.

berpengaruh pada penerimaan yang berbeda-beda pada orang tua yang memiliki anak autis.²

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi dilahirkan dan diagnosa mengalami kelainan atau kekurangan, sehingga merasa kaget dan sedih berkepanjangan. Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan yang tidak diharapkan begitu mengecewakan dan menyakitkan, secara disadari atau tidak, orang tua akan berusaha menyangkal kondisi itu. Dibutuhkan waktu yang berbeda-beda durasinya untuk para orang tua sanggup dengan ikhlas menerima kondisi anak dan terus berupaya mendidik agar mandiri.

Sebagian anak memang dilahirkan dalam keadaan yang kurang sempurna. Secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan kebutuhan dan potensi secara maksimal. Anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan kebanyakan anak karena memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan beajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara, bahasa dan memiliki bakat khusus.

Berbicara tentang anak yang berkebutuhan khusus salah satunya yang dibahas oleh peneliti adalah anak autis. Kata autis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu, *aut* yang berarti diri sendiri *is* yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autis

²Priscilla Titis Indiarti & Puspita Puji Rahayu, "Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1, tahun 2020, hlm. 35.

dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan diri sendiri.³

Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti anak yang hidup dengan dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi emosi, intelektual, dan kemauan (gangguan pervasif).⁴

Hambatan perkembangan yang dapat terjadi pada anak autis adalah gangguan dengan komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial. Hambatan dalam komunikasi pada anak tidak dikarenakan miskin perbendaharaan bahasa seperti anak tuna rungu, namun lebih disebabkan karena anak tidak merespons kontak dari luar.⁵

Kehidupan orang tua yang memiliki salah satu anak yang mengalami autis merupakan suatu cobaan yang menjadi pekerjaan berat sehari-harinya. Tidak mudah bagi orang tua untuk dapat hidup secara tenang dan damai ketika

³Rafael Lisinus dan Pastian Sembiring, *Pembinaan Anak berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 184.

⁴Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm. 10.

⁵Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), cet, Ke-1, hlm. 54-55.

mengetahui anaknya mengalami salah satu gangguan perkembangan yang cukup berat seperti autis.⁶

Pada akhirnya keadaan ini menimbulkan tekanan dan berdampak menjadi stres tidak dapat ditangani ibu dengan baik, maka akan mengganggu aktifitas mereka sehari-hari, mereka sulit memusatkan perhatian dalam pekerjaannya seperti mengasuh anak, mengurus rumah, atau bekerja dan akibatnya hasil tidak optimal, serta memandang hidup mereka tidak memiliki masa depan dan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.⁷

Untuk itu orang tua yang memiliki anak autis harus bisa mengasuh dengan memberikan perhatian dan cinta yang lebih agar anak merasa bahwa ia dicintai dan diinginkan apabila semakin banyak orang dalam lingkungan keluarga yang mencintai dan mempertahankannya, maka anak tidak akan merasa kesepian dan diasingkan. Orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus merupakan orang tua yang hebat karena orang tua dipilih oleh Allah swt untuk mendapat anak yang istimewa seperti anak autis.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian Sibolga bahwa terdapat 6 anak yang mengalami autis, dan terdapat 6 orang tua anak Autis. Namun orang tua yang tidak semua berdomisili di Sibolga. Dengan kata lain orang tua yang memiliki anak autis ada yang beralamat di Pandan, Sibuluan, dan Sarudik.

⁶ Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung : Fajar Mandiri, 2009), hlm 78.

⁷ Ella Budiarti dan Magdalena Hanoum, "Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologi Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.11, No.1, Maret 2019, hlm. 45.

Ada beberapa orang tua anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yang tidak dapat menerima anaknya dengan ikhlas. Karena melihat anak autis yang merupakan anak hiperaktif (hiperaktif adalah suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak yang ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya)⁸, sulit diatur, marah dan menangis tanpa jelas, dikritik lingkungan yang mengakibatkan perasaan orang tua menjadi lebih mudah marah, sedih, lelah, tidak sempat mengurus diri, dan menyalahkan diri sendiri. Serta ada juga orang tua yang dapat menerima anaknya dengan bersyukur atas dikarunai anak seperti anak autis.

Orang tua tentu memiliki masalah dan tantangan untuk mengasuh dan membimbing anak autis. Masalah yang dihadapi orang tua anak autis yaitu tidak fokus dalam membimbing anak autis, tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah, dan tidak dapat mengatur waktu. Sedangkan tantangan yang dihadapi orang tua yaitu rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, perawatan pada anak membutuhkan waktu dan tenaga, dan masalah ekonomi.

Sifat atau tingkah laku yang sering muncul pada anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yang sering dihadapi orang tua anak autis yaitu marah, menangis tanpa alasan yang jelas, hanya menyukai makanan tertentu, melakukan tindakan atau gerakan tertentu secara berulang-ulang, dan melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri, seperti menggigit tangan dengan kencang

⁸Idris Handriana, *Keperawatan Anak*, (Jawa Barat: Lovrinz Publishing, 2016), hlm. 172.

atau membenturkan kepalanya ke dinding. Hal itu terkadang membuat orang tua sulit menghadapi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis.⁹

Tetapi ada juga anak autis yang memiliki emosi yang sulit diatur. Dengan sikap anak yang emosinya sulit diatur dan sulit untuk mendengarkan setiap perkataan orang tua menyebabkan orang tua *down* dan kondisi psikologis ini sangat mempengaruhi tingkat psikologis orang tua.

Namun ada juga orang tua yang memiliki anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga, orang tua bersikap dengan baik dan bersyukur memiliki anak autis karena orang tua berfikir bahwa memiliki anak yang istimewa tersebut anugerah yang tidak semua didapatkan oleh orang. Jadi, orang tua yang menerima anak autis tersebut mengasuh anaknya dengan baik dan menyekolahkan anaknya serta dapat mengantar jemput anaknya sekolah. Dengan sikap orang tua yang mengasuh anak dengan perhatian lebih membuat orang tua tidak ada beban yang dirasakan. Karena orang tua mengasuh anak dengan bersyukur dan tidak dibuat sebagai beban pikiran dan dengan sikap orang seperti itu membuat anak tidak seperti asingan serta tidak merasa dibedakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dina saya pertama tahu ketika anak saya memiliki kekurangan atau yang sering disebut anak berkebutuhan khusus saya merasa sedih, bahkan merasa sebuah beban mengakibatkan saya mengalami stres serta mengalami kecewa dan timbul perasaan bersalah. Selain itu terkadang saya juga sering emosi yang tidak terkontrol sebab perilaku yang dibuat oleh anak saya. Jadi saya harus sebisa mungkin membiasakan diri dengan perilakunya dan mengontrol emosi saya terhadap tingkah lakunya.¹⁰

⁹Hasil Observasi di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 23 Juli 2022.

¹⁰Anti, Orang tua Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 25 Juli 2022.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti tentang pengasuhan orang tua terhadap anak autis. Sarrah Wijayanti Octaviana dalam skripsi membahas tentang Pengasuhan Orang tua terhadap Anak Autis,¹¹ Pittari Mashita Purnomo dalam skripsi membahas tentang Penerimaan Orang tua terhadap Anak Penderita Autis,¹² Priscilla Titis Indiarti dan Puspita Puji Rahayu dalam jurnal Psikologi Perseptual membahas tentang Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis.¹³

Dari beberapa penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis biasanya mengalami stres pengasuhan yang berasal dari tuntutan perannya sebagai orang tua. Stres pengasuhan akan terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua dalam keterkaitan gangguan anak autis.¹⁴ Akibat kurangnya pemahaman orang tua terhadap sikap anak autis akan membuat orang tua mudah mengalami stres dan terganggunya psikologi dari orang tua anak autis. Maka orang tua harus dapat menerima anaknya dengan kondisi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Kondisi Psikologis Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Autis Di SDLB Negeri 087706 Sibolga”**

¹¹Sarrah Wijayanti Octaviana, “Pengasuhan Orang tua terhadap Anak Autis”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019), hlm. 85.

¹²Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang tua terhadap Anak Penderita Autis”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 5.

¹³ Priscilla Titis Indiarti dan Puspita Puji Rahayu, “Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis”, *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020, hlm. 37.

¹⁴Ainur Titis Dwi Rahayu, dkk, “Religiusitas dan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Autis”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 02, Agustus 2019, hlm. 252.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada kondisi psikologis orang tua anak autisme yang ditimbulkan dalam pengasuhan anak autisme serta dukungan orang tua yang tepat pada anak autisme dalam pendidikan dan perkembangannya.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Kondisi Psikologis Orang tua

Kondisi psikologis terdiri dari dua kata yaitu kondisi yang artinya menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun dalam diri.¹⁵ Kondisi yang dimaksud peneliti ini adalah keadaan jiwa pada orang tua dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari orang tua dalam pengasuhan anak autisme di SDLB Negeri 087706 Sibolga.

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Tetapi arti “ilmu jiwa” masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan “jiwa”, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya.¹⁶

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 225.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 10.

Psikologi adalah *adjective* (kata sifat) berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Oleh karena itu, kondisi psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini situasi atau keadaan jiwa yang ada pada diri orang tua dengan melihat sikap dan perilaku sehari-hari orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga. Peneliti juga bukan hanya di sekolah saja untuk melakukan penelitian dan observasi tetapi melakukan penelitian ke rumah informan.

Orang tua adalah terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.¹⁷ Suparyanto, memberikan defenisi orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang juga terjadi peroses interaksi diantara sesama anggota demi menciptakan dan mempertahankan budaya.¹⁸

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak autis yang membesarkan, dan mengasuh anak autis untuk menjadi ladang pahala bagi orang tua tanpa memandang kekurangan setiap anak yang sudah dianugerahkan terhadap orang tua. Berdasarkan pengertian di atas fenomena psikologi orang tua dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa atau kejadian yang secara mental dirasakan oleh orang tua dalam

¹⁷Muhammad Rizqi, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Sukoharjo, Pradina Pustaka, 2002), hlm. 161.

¹⁸ Farid Ahmadi, *Desain pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring*, (Semarang: Qahar Publisher, 2021), hlm. 65.

mengasuh dan merawat anak autis. Yang diteliti peneliti hanya terfokus pada ibu anak autis karena ibu merupakan berperan penting dalam pengasuhan anak autis.

2. Pengasuhan Anak Autis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, memotivasi anak supaya dapat berdiri sendiri dalam suatu kehidupan.¹⁹ Menurut Wagnel dan Funk, mengasuh anak adalah menjaga dan membimbingnya menuju dewasa.²⁰

Pengasuhan adalah saat di mana orang tua memberikan sumber daya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian dan mengajarkan nilai- nilai kebaikan kepada anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah pembentukan perilaku anak yang baik dengan mengetahui perkembangan anak, mengelola permasalahan perilaku anak, mendukung penghargaan diri anak melalui komunikasi yang efektif, menjaga keamanan anak, mendukung proses belajar anak, mengerti perkembangan otak anak, belajar strategi baru dalam mendisiplinkan anak dan bertanggungjawab pada anak.²¹ Pengasuhan dalam penelitian ini adalah merawat, memotivasi, dan mendidik anak, untuk bisa mengetahui setiap perkembangan diri pada anak dengan dengan komunikasi dan mengerti setiap perkembangan pada anak autis.

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, (diakses: 20 September 2022, pukul 23. 37 WIB).

²⁰Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institut Jakarta, 2020), cet Ke-2, hlm. 47.

²¹Herien Puspitawati, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Dan Anak Pekerja Migran Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2019), cet, Ke-1, hlm. 132-133.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama atau seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.²² Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategi dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan hidup eksistensi bangsa dan negara dimasa depan.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang mengakibatkan tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.²⁴ Sedangkan menurut ahli Yuwono autisme merupakan gangguan perkembangan *neurobiologis* yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada aspek motoriknya.²⁵

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat anak balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Dapat dikatakan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang mempengaruhi anak-anak

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (diakses: 20 September 2022, pukul 22:31 WIB).

²³Rini Fitriani, "Peran Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak Anak", *Jurnal Hukum*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 250.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (diakses: 20 September 2022, pukul 23.17 WIB).

²⁵ Narmi, *Tips Jitu Menangani Anak Autis*, (NTB: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, Juli 2022), hlm. 1.

dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.²⁶ Autis dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kekurangan dan gangguan perkembangan dalam kehidupan yang panjang dan memiliki perilaku serta emosi yang sulit untuk dikontrol.

Pengasuhan anak autis adalah proses membantu anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka tinggal. Konsep dasar yang berkaitan dengan pengasuhan anak autis yaitu, pendidikan khusus yang diperlukan oleh anak autis seperti terapi bahasa dan terapi perilaku, dukungan dari orang tua yang sangat penting dalam pengasuhan anak autis, dan akses layanan pendidikan yang diperlukan anak untuk membantu anak dalam belajar, berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas pengasuhan anak autis dalam penelitian ini adalah suatu proses membimbing, mengasuh, membentuk perilaku anak, yang dimana anak tersebut anak autis yang mengalami gangguan perkembangan dan kesulitan berkomunikasi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁶Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Op.Cit.*, hlm. 185.

1. Bagaimana latarbelakang anak menjadi anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga?
2. Bagaimana kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis latarbelakang terjadi anak menjadi anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga.
2. Untuk menganalisis kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga.
3. Untuk menganalisis usaha yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis.

- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.
- c. Hasil penelitian ini bisa dijadikan suatu rekomendasi bagi orang tua dalam pengasuhan anak autis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika laporan penelitian, pembahasan penelitian ini berisi lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sampai dengan sistematika pembahasan yang berisikan tentang keterkaitan bab demi bab.

Bab II merupakan kajian teori yang berisikan kajian secara teoritis yang terkait dengan masalah penelitian. Dengan memuat bahagian pertama landasan teori, kondisi psikologis orang tua, pengasuhan anak autis, konsep pengasuhan, tujuan pengasuhan, pengertian anak autis, karakteristik anak autis, penyebab terjadinya autis, dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak autis. Pembahasan

dalam bab ini juga disertai berupa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang terdahulu.

Bab III berisikan tentang metodologi penelitian yang meliputi : lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjelaskan mengenai alat yang digunakan untuk pengumpulan data masing-masing dalam penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang memuat tentang latar belakang anak menjadi autis, kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis, dan usaha yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak autis. Secara umum seluruh sub bab dalam pembahasan ini membahas tentang hasil penelitian mulai dari deskripsi data yang diteliti secara rinci kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis data.

Selanjutnya Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.²⁷

²⁷ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi UIN SYAHADA Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: UIN SYAHADA Padangsidempuan, 2014), hlm. 33.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kondisi Psikologis

a) Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah persyaratan atau keadaan.¹ Kondisi adalah suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik di luar maupun di dalam dirinya. Psikologi merupakan suatu ilmu yang dapat mempelajari tentang kejiwaan individu dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut memiliki pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau bahkan tidak tampak.

Dari segi bahasa, psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga bila dilihat dari segi bahasa, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Namun pada perkembangannya, psikologi cukup rumit untuk dipelajari jiwa yang sifatnya abstrak sehingga psikologi membatasi ekspresi jiwa tersebut yang nampak dalam tingkah laku dan prosesnya. Untuk itulah psikologi dapat dimaknai dengan ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari ilmu serta sifat mentalnya.²

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 139.

²Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 61.

Kondisi psikologis secara umum merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.³ Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut.

b) Aspek-aspek Psikologis

Menurut Kartono proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.

Aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan, dan motif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang, yang mencakup hubungan interpersonal dan intrapersonal.⁴

Dapat dipahami bahwa apa yang dipikirkan (kognitif), apa yang dirasakan (emosional), dan apa yang diperbuat (hubungan interpersonal) selalu berhubungan satu sama lain selama proses kehidupan manusia. Teori yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada tiga komponen di atas.

³Hartono & Boy Soerdarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 92.

⁴Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010) Hlm. 99

1) Kognitif

Kognitif adalah bidang psikologi yang didedikasikan untuk meneliti bagaimana orang berpikir lalu mencoba⁵. Hal ini menjelaskan bagaimana dan mengapa kita berpikir, cara kita melakukan dengan mempelajari interaksi antara pemikiran manusia, emosi, kreativitas, bahasa, dan pemecahan masalah disamping proses kognitif lainnya. kognitif berusaha untuk menentukan dan mengukur berbagai jenis kecerdasan, mengapa beberapa orang lebih baik dipemecahan masalah dibanding yang lainnya dan bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan ditempat kerja, karena mampu memfilter informasi yang diterima. Dalam kehidupan manusia proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka.

2) Emosi

Emosi adalah perasaan yang umumnya memiliki elemen fisiologi dan Kognitif serta mempengaruhi perilaku.⁶ Menurut Hude emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku.⁷ Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai

⁵ *Ibid*, hlm.99.

⁶ Robert S. Feldman. *Understanding Psychology* atau *Pengantar Psikologi*. Penerjemah Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan Jilid 2, edisi sepuluh (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012) hlm. 30.

⁷ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 18.

situasi nyata, maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting.

3) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Proses pemenuhan kebutuhan manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain. Namun secara umum kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan seperti kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi sosial.⁸ Jadi manusia sejak lahir bukanlah makhluk individu yang mengerjakan segala sesuatunya sendiri, tetapi manusia sejak lahir membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua yang memiliki anak autisme mengalami kondisi psikologis masing-masing yang memunculkan dua reaksi yaitu positif dan negatif.

Reaksi yang positif :

⁸Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hlm. 205.

a. Rasa Bursyukur

Syukur menurut bahasa berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik. Syukur dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah gratitude. Syukur arti asalnya ialah tampak atau nyata, seperti ucapan orang Arab “dabah syukur” (binatang itu tampak lebih gemuk dari binatang lainnya), “naqah syukur” (Unta betina yang banyak air susunya) maka diungkapkan dengan kata-kata, “nabatah syukur” (tanaman yang dapat tumbuh dengan baik ditanah yang kering).

b. Sikap Menerima

Menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan menjadi faktor munculnya beberapa permasalahan psikologis orang tua pada penelitian ini. Seseorang menunjukkan penerimaan diri ketika mereka mengetahui kekuatan mereka, menerima kesalahan mereka tanpa menyalahkan orang lain dan mengungkapkan keinginan untuk tumbuh secara pribadi. Jersild, mendefinisikan penerimaan diri yaitu sebagai kapasitas untuk menerima penampilan fisik, psikologis sosial, dan pencapaian diri, serta kelebihan dan kekurangan seseorang.⁹

Reaksi yang negatif :

a. Stres

Stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dll) atau oleh kondisi

⁹Faradina, Novira, “Penerimaan Diri pada Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, hlm. 19.

lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan coping.

Stres merupakan respon non spesifik pada organisme yang disebabkan berbagai stressor yang mengancam kesehatan fisik dan psikis seseorang. Secara garis besar ada empat pandangan mengenai stres, yaitu ; stres sebagai stimulus, stres sebagai respon, stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan dan stres sebagai hubungan antar individu dengan stressor.¹⁰

b. Kecewa

Arti kecewa menurut psikologis adalah kondisi dimana individu merasa hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan disertai ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Kecewa juga dapat diartikan perasaan tidak puas yang dirasakan akibat harapan atau ekspektasi yang tak terwujud.

2. Orang tua

Ada dua macam pengertian orang tua yaitu secara umum dan khusus. Pengertian secara umum yaitu orang tua (dewasa) yang bertanggungjawab untuk kelangsungan hidup anak-anaknya termasuk ayah, ibu, kakek dan nenek. Sedangkan secara khusus yaitu hanyalah ayah dan ibu.¹¹

¹⁰Kapla HI, Sadock BJ, Grebb JA, Kapla and Sadock's Synopsis of Psychiatry Behavioral Sciences, Clinical Psychiatry. Savenhed Baltimore: Williams & Wilkins, 2004, hlm. 200.

¹¹Tim Dosen PAI, *Bunga Rumpai Penelitian daalm Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 192.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis.¹² Orang tua juga harus memberikan kasih sayang yang penuh dengan cinta kasih dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk membesarkan anaknya dan memberikan pendidikan yang terbaik sehingga mereka mampu hidup mandiri dimasa depan.¹³

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkannya.¹⁴ Orang tua merupakan orang yang pertama dan yang paling utama bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Menghadapi anak autis, kondisi orang tua harus benar-benar siap. Orang tua perlu membuang jauh-jauh sikap penolakan dan memunculkan sikap penerimaan kondisi anaknya yang autis. Dengan orang tua memiliki sikap menerima anak autis, maka orang tua diharapkan dapat menangani anak autis dengan baik. Tujuan orang tua yang memiliki anak autis saat ini adalah berusaha membuat

¹² Ali Muhdi, *Tren Pilihan Ideal Orang tua Terhadap Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020), hlm. 32.

¹³Nur Afni, dkk, "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Musawa*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020, hlm. 108.

¹⁴Novita, dkk, "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensi PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 42.

kondisi anak autis mereka membaik dan bisa hidup mandiri ketika sudah dewasa dengan memberikan terapi kepada anak autis.

3. Pengasuhan Anak Autis

a. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spritual, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.¹⁵ Pengasuhan merupakan tanggungjawab orang tua, sehingga masih terdapat pada masa kini ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa dasar pengasuhan.¹⁶

Pengasuhan orang tua adalah memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, disiplin yang bertanggung jawab, pendidikan intelektual dan moral. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk

¹⁵Muhammad Hasbi, Rochaeni Esa Ganesha, *Pengasuhan Positif*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 1.

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm. 37.

pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.¹⁷

Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Kerja sama ayah-ibu dan saling menghargai menolong anak membangun sikap yang positif terhadap laki-laki maupun perempuan.¹⁸

Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, mendidik dan membimbing keluarga. Biasanya setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Berdasarkan Boumring, ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu¹⁹ :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya, pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada

¹⁷St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No, 1, Makassar 2010, hlm. 9.

¹⁸Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 20.

¹⁹W Santrock, "*Adolescence Perkembangan Remaja*", (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 185.

perkembangan psikologi anak. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pengasuhan ini mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu beradaptasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau anak muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.²⁰

²⁰Ery Clara, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press 2020), hlm. 97-98.

Jadi pola asuh yang yang sesuai untuk pengasuhan anak autis adalah pola asuh yang tidak membuat anak autis tersebut merasa ditinggalkan, tertekan ataupun terlalu dimanjakan, sebab pola asuh yang demikian justru akan membuat anak autis merasa kurang bisa mandiri, tidak diterima dan akan kembali ke dalam dunianya. Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang bisa membuat *mood* anak autis bisa terjaga, sehingga orang tua bisa masuk dalam kehidupan anak autis dan mengajaknya melakukan aktivitas serta mempelajari hal yang baru. Oleh sebab itu, pola asuh yang paling mendekati adalah pola otoriter dan demokratis. Hal ini karena pola asuh otoriter dimana orang tua untuk mengasuh anak dengan membuat aturan-aturan seperti mengatur pola makan, waktu bermain, dan waktu istirahat. Sedangkan pola asuh demokratis dimana orang tua membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkan namun sesekali membatasi kegiatan yang dilakukan anak.

b. Konsep Pengasuhan

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Ada beberapa konsep pengasuhan yang baik diterapkan dalam mendidik anak, yaitu²¹:

- 1) Pengasuhan yang baik, yang dimana akan menghasilkan anak dengan kepribadian baik seperti, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, orang dewasa yang cerdas memiliki kemampuan berbicara

²¹Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang tua dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Ya Bunayya*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019, hlm. 101.

dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

- 2) Pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.
- 3) Pengasuhan berkualitas yaitu, perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, kasih sayang dan stimulasi.

Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

c. Tujuan Pengasuhan

Untuk meningkatkan keikutsertaan orang tua dalam pengasuhan, ayah dan ibu harus menetapkan tujuan yang jelas dalam mengasuh anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Ayah dan ibu perlu mendiskusikan dan menyepakati tujuan pengasuhan sesuai dengan kondisi anak dan harapan ayah dan ibu. Pola asuh orang tua yang menerima, membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberikan dukungan oleh orang tuanya, sangat kondusif untuk selalu mendukung perkembangan kepribadian anak yang prososial, percaya diri, mandiri, serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya.²²

²² Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang tua dalam Pengasuhan... hlm. 102.

4. Pengertian Anak Autis

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²³

Autis pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* (berulang-ulang) dan *stereotip* (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat), rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.²⁴

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.²⁵

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau

²³M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

²⁴Rosmala dewi, dkk, "Pengalaman Orang tua dalam Mengasuh Anak Autis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hlm. 290.

²⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 28.

komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dunia *repetitive* (berulang-ulang), aktivitas dan minat yang obsesif.²⁶

Anak yang berkebutuhan khusus yang sangat istimewa dan luar biasa. Para orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus adalah sosok yang juga sangat mengagumkan ketika menjalin hidup bersama buah hatinya.

Ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa anak adalah titipan dan amanah Allah Swt yang harus senantiasa kita jaga semata-mata untuk mendapatkan rahmat-Nya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. At Taghabun: 15)²⁷

Tafsir ayat di atas adalah tafsir Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi yaitu sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan bagi kalian yang melupakan kalian dari perkara-perkara akhirat dan disisi Allah swt lah pahala yang besar maka janganlah kalian lewatkan hal ini, karena kalian sibuk dengan harta benda dan anak-anak kalian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menjaga anaknya dengan baik karena anak merupakan titipan dari Allah swt

²⁶Mujahiddi, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme*, (Medan: Mataniari Publisher, 2012), hlm. 5.

²⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Citapustaka Media 2018), hlm. 556.

makanya orang tua harus menjaga dan mencintai anak dengan penuh kasih sayang dan harus mendidik dengan benar.

5. Karakteristik Anak Autis

Menurut Powers karakteristik anak autis adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang :

- a) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dan dapat menghafalkan kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- b) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
- c) Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang

mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

- d) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.
- e) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk bengong dengan tatapan kosong.
- f) Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.²⁸

6. Penyebab Terjadinya Autis

Pandangan tentang terjadinya autisme sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang panjang di antara para pakar autisme. Meskipun secara

²⁸Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm. 9-11.

umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya.

- a) Termasuk bersifat genetik metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil, (rumbella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* (penumpukan cairan dirongga otak sehingga meningkatkan tekanan pada otak) juga dapat menyebabkan anak autisme.
- b) Selain faktor-faktor di atas, ada juga dugaan bahwa anak dengan autisme disebabkan oleh faktor dari lingkungan, misalnya pada saat *vaccination* (vaksinasi). Hal ini terjadi berdasarkan laporan yang diberikan oleh pihak orang tua yang mengatakan anaknya mengalami perubahan yang kurang menguntungkan setelah diberikan *vaccination* (vaksinasi). Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak dengan autisme muncul setelah anak mereka diberikan *vaccinations*, tetapi ada juga beberapa orang tua yang mengatakan anaknya tetap “normal” perkembangannya walaupun sudah diberikan *vaccinations*.
- c) Dugaan lain yang muncul dari penyebab autisme adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* (makanan hasil dari laut) yang diduga banyak mengandung *mercury* (salah satu jenis logam yang banyak ditemukan di alam dan sebaiknya dijauaskan dari tubuh) yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut akibat dari kegiatan industri yang membuang limbahnya ke laut. Selain itu pada

masa hamil ibu juga mengalami kekurangan mineral yang penting seperti *zinc* (nutrisi penting yang membantu menjaga daya tahan tubuh), *magnesium* (mineral yang dibutuhkan dalam perkembangan struktur tulang manusia), *iodine* (zat kimia yang dibutuhkan oleh tubuh), *lithium* (obat untuk menstabilkan suasana hati pada penderita gangguan bipolar), *and potassium* (jenis mineral yang bisa diproduksi secara alami dari dalam tubuh). Pesticides dan racun yang berasal dari lingkungan lainnya dan masih banyak faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti.²⁹

Maka sindrom (gejala atau tanda) autisme yang sudah ada akan dapat berkembang dengan cepat pada perilaku anak. Sehingga orang tua kembali lagi diharapkan mampu mendeteksi masalah yang dialami anak sejak usia dini agar dapat mempermudah dalam mengatasi masalah yang akan muncul kedepan.

7. Dukungan yang dibutuhkan oleh anak autis

Dukungan keluarga bagi anak autis merupakan sebagai peran aktif yaitu dengan dukungan berbentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan dari anggota keluarga lain akan memberikan energi kepercayaan dalam diri orang tua dan anak autis untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal yang baru agar mudah berkomunikasi.

²⁹ Mujahiddin, Op.Cit, hlm 24-25.

Kehidupan anak autis sangat ditentukan keberadaannya melalui dukungan dari keluarga. Karena dukungan keluarga yang baik maka perkembangan anak relatif stabil, Tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu kesehatan anak. Lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh dalam mendidik anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan dukungan dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Pengaruh dukungan yang diberikan terhadap anak tidak akan membuat anak tergantung terhadap bantuan, tetapi akan menjadikan anak lebih mandiri dan percaya diri terhadap kemampuannya.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian terdahulu, maka peneliti mengamati penelitian pembahasan yang hampir sama atau mirip dengan penelitian skripsi terdahulu, gunanya untuk menambah wawasan penelitian ini, adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Pittari Mashita Purnomo

Skripsi yang ditulis Pittari Mashita Purnomo NIM 100110102 pada Program Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta lulus pada tahun 2015, dengan judul skripsi yaitu Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Penderitaan Autis di Surakarta. Adapun skripsi

³⁰Ida Erni Sipahutar, dkk, "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis", *Jurnal Gema Keperawatan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, hlm. 157.

ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian terdahulu adalah orang tua dari anak autis dapat menerima kondisi yang dialami anak dengan cara memperhatikan perkembangan anak autis selama terapi dan belajar dirumah serta memasrahkan kesembuhan anak pada Allah swt.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti peneliti adalah sama-sama membahas tentang anak autis dan sama dalam jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Berdasarkan judul di atas fokus peneliti adalah penelitian kondisi psikologis orang tua anak autis, namun dalam penelitian terdahulu membahas tentang penerimaan orang tua terhadap anak penderita autis.³¹

2. Skripsi oleh Reni Nuraeni

Skripsi yang dituliskan oleh Reni Nuraeni NIM 1416323181 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu lulus pada tahun 2019, dengan judul skripsi Efektifitas Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu. Adapun skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian terdahulu adalah terapi yang diberikan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis cukup efektif, pada kontak

³¹ Pittari Mashita Purnomo, "Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Penderitaan Autis di Surakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 9.

sosial terjadi perubahan dibanding dengan kondisi anak sebelumnya karena anak autis melakukan terapi mengalami perubahan yang meningkat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang anak autis. Perbedaannya adalah penelitian yang diteliti peneliti membahas tentang kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis. Namun dalam penelitian terdahulu membahas tentang efektifitas terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis di autis center Kota Bengkulu.³²

3. Skripsi oleh Nur Maulany Din El Fath

Skripsi yang ditulis oleh Nur Maulany Din El Fath NIM 1171040062 Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, lulus pada tahun 2015, dengan judul skripsi Hubungan antara Spritualitas dengan Penerimaan Orang tua pada Orang tua yang Memiliki Anak Autis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian terdahulu adalah dengan hasil uji hipotesis maka, terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autis. Interpretasi nilai korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif, yakni semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua. Berdasarkan besar koefisien yang diperoleh, maka hubungan antara spiritualitas dan penerimaan orang tua termasuk kategori rendah.

³²Reni Nuraeni, "Efektifitas Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu", *Skripsi*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm.53.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang anak autis. Namun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian kuantitatif dan membahas tentang hubungan spritualitas orang tua dengan penerimaan orang yang memiliki anak autis, dan penelitian yang diteliti peneliti yaitu kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.³³

³³Nur Maulany Din El Fath, “Hubungan Spritualitas dengan Penerimaan Orang tua pada Orang tua Anak Autis”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015), hlm. 58.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri 087706 Sibolga. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sebagian besar orang tua belum dapat menerima anak autis dan terganggunya psikologi orang tua.

Di SDLB Negeri 087706 Sibolga siswa tidak seluruhnya anak yang bekondisikan autis. Di SDLB terdapat 3 jenis kondisi anak yaitu Autis, Tuna Rungu, dan Tuna Grahita. Kebanyakan orang tua mengantar dan menjemput anaknya kesekolah langsung. Kegiatan anak setiap pagi pada hari jumat akan melaksanakan senam yang dipandu langsung oleh guru-guru dari sekolah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai pada bulan September 2022 sampai September 2023.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

3. ¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang bagaimana yang dialami oleh informan penelitian misalnya stres seperti apa yang dialami informan dan usaha apa yang diambil informan dalam pengasuhan anak yang mengalami autisme.

Penelitian deskriptif yaitu menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan ataupun lebih, hubungan antara variable, perbedaan dengan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok/utama yang diperoleh dari orang tua dari anak autisme di SDLB Negeri 087706 Sibolga yang berjumlah 6 orang. Orang tua dari anak autisme yaitu Dina Syafitri ibu dari Zein (8 tahun), Nursaibah ibu dari Zuhri (10 tahun), Pitriani ibu dari Wira Putra (7 tahun), Senri Juni ibu dari Yefta (7 tahun), Windy ibu dari Wahidha (9 tahun), dan Rama ibu dari Ribery (8 tahun).

2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang didapatkan sebagai pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer yang diperoleh dari wali kelas dan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.² Jadi observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung kelapangan, meneliti gejala-gejala yang terjadi dan yang ada kaitannya dengan psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga. Jadi observasi yang digunakan oleh peneili adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti atau bertindak sebagai observasi secara langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan. Langkah observasi ini yaitu observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang cara orang tua memberikan kepercayaan terhadap kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Orang tua memberikan kepercayaan seperti membiarkan anak membereskan buku pelajaran yang sudah selesai digunakan. Orang tua tidak membiasakan anak untuk selalu dibantu agar anak dapat melakukannya dengan sendiri. Data yang dapat diperoleh dari orang tua dan anak autis.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin diperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur³. Adapun alat yang digunakan indera pendengaran, penglihatan, pengucapan, buku dan pulpen.

Langkah-langkah wawancara ini yaitu, *pertama* mewawancarai orang tua tentang pemahaman orang tua dalam pengasuhan anak autis, *Kedua* peneliti mewawancarai tentang makanan yang dikonsumsi atau yang diberikan oleh orang tua terhadap anak autis seperti apa dan ada makanan yang dilarang untuk anak dikonsumsi anak autis, *ketiga* orang tua memberikan pendidikan yang bagaimana, apa anak autis hanya belajar di sekolah atau masih ada les khusus yang diberikan orang tua, dan bagaimana wali kelas dalam memberikan pembelajaran terhadap anak autis dan *keempat* peneliti mewawancarai orang tua tentang terapi khusus yang diberikan terhadap anak autis. Wawancara ini yang dapat diperoleh dari orang tua dan wali kelas.

³Deni Dermawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 156.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah catatan tertulis atau foto, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan terapi dan foto kejadian saat observasi berlangsung yang dilakukan oleh peneliti di SDLB Negeri 087706 Sibolga.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi dilapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara penelitian akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁴ :

1. Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menulisi pada catatan buku, dan sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak valid kemudian data tersebut diverifikasi.

⁴Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 155.

2. Penyajian data yaitu dalam pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang, guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan akhir dalam penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi yang baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian dilaksanakan. Makna yang dirumuskan dalam penelitian dari data harus diuji kebenaran dan kecocokan dan kekokohnya. Setelah itu dianalisis kemudian menarik kesimpulan sebagai laporan.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut : penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti diperoleh melalui perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan sampai-sampai kejenuhan data tercapai diperoleh.

2. Ketekunan Pengamatan

Validasi data juga ditentukan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengadakan penglihatan pendengaran, perasaan, dan insting penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵ Maka dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan yang dapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas tentang hal yang sama. Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data, triangulasi metode dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini digunakan dengan cara membandingkan informasi data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam

⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pusta Media, 2016), hlm. 165.

penelitian kualitatif deskriptif digunakan metode observasi, wawancara dan survei.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *tesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual penelitian atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

d. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti yaitu melibatkan banyak peneliti dalam mengumpulkan atau menganalisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber data dan metode dikarenakan kedua sangatlah bersangkutan yang dimana kehadiran peneliti sangatlah penting dalam penelitian agar peneliti dapat memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Adapun hal yang dilakukan oleh peneliti dalam triangulasi adalah menyesuaikan data yang diperoleh baik itu data yang didapatkan pada saat observasi dan juga pada wawancara yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dan menyesuaikan hasil penelitian dengan metode yang telah dikemukakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri 087706 Sibolga

SDLB Negeri 087706 Sibolga didirikan pada tahun 1986, yang beralamat di Jalan Padangsidimpuan Km. 4.5 Gg. Prona Kelurahan Aek Habil Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berstatus sekolah negeri yang juga berada di tengah-tengah masyarakat muslim dan non-muslim, sehingga siswa di SDLB ini beragam corak mulai dari yang beragama Islam, Kristen dan bahkan Khatolik. Kondisi lingkungan sekolah terbilang nyaman.¹

Sekolah ini dari arah Selatan berbatasan dengan SD Negeri 086441 Sibolga, sebelah Utara juga Barat berbatasan dengan perumahan masyarakat, dan dari sebelah Timur berbatasan dengan SMK Eka Satria Sibolga, dan SDLB Negeri 087706 Sibolga sudah berada di bawah naungan Provinsi.²

2. Visi dan Misi

- a. Visi SDLB Negeri 087706 Sibolga “Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri dan berakhlak mulia”.
- b. Misi SDLB Negeri 087706 Sibolga adalah sebagai berikut :
 - 1) Membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti yang luhur

¹*Observasi* di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 13 April 2023.

²Romauli Panjaitan, Guru TU di SDLB Negeri 087706 Sibolga, *Wawancara*, di Kantor TU, 13 April 2023.

- 2) Mengarahkan serta meningkatkan bakat dan minat peserta didik
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki

3. Keadaan Pendidik/Guru

Dalam suatu lembaga pendidikan banyak pihak yang terkait dan saling bekerja sama dengan yang lainnya yang berguna untuk mencapai visi dan misi beserta tujuan sekolah tersebut. Diantara pihak yang terkait salah satunya adalah guru atau pendidik yang merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan anak sekolah. Maka tugas dan kewajiban dari seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi. Berikut keadaan tenaga pendidik sekolah SDLB Negeri 087706 Sibolga.

Tabel IV. 1
Keadaan Guru

No	Nama Guru	Status
1.	Ritawarni Siregar, S.Pd	PNS
2.	Basar Pandiangan, S.Pd	PNS
3.	Darma Sari Saragih, S.Pd	PNS
4.	Fitri Yanti Aritonang, S.Ag	PNS
5.	Emmi Pramita Sianturi, S.Pd	Honorar

6.	Romaulina Panjaitan, S.Pd	Honoror
7.	Titiennur Siregar, S.Pd	Honoror
8.	Sepriyani Manalu, S.Pd	Honoror
9.	Monica Rumapea, S.Pd	Honoror

4. Keadaan Siswa

Siswa adalah salah satu komponen terpenting dalam pendidikan terutama pada kegiatan pembelajaran di kelas, karena keberadaan siswa sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Keseluruhan siswa di SDLB Negeri 087706 Sibolga berjumlah 54, yaitu perempuan berjumlah 19 orang, sementara laki-laki berjumlah 35 orang. Perhatikan tabel berikut :

Tabel IV. 2
Keadaan Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	15	11	26
Kristen	19	8	27
Katholik	1	0	1
Total	35	19	54

Tabel IV. 3
Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Ketunaan

Jenis Ketunaan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah Seluruh
Autis	3	3	3	1	-	-	10
Tuna Grahita	3	4	5	3	6	6	27
Tuna Rungu	3	-	2	6	3	3	17
Jumlah	9	7	10	10	9	9	54

Tabel IV. 4
Keadaan Siswa Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
<6 Tahun	0	0	0
6-12 Tahun	12	11	23
13-15 Tahun	8	3	11
16-20 Tahun	11	4	15
>20 Tahun	4	1	5
Total	35	19	54

5. Sarana/Prasarana

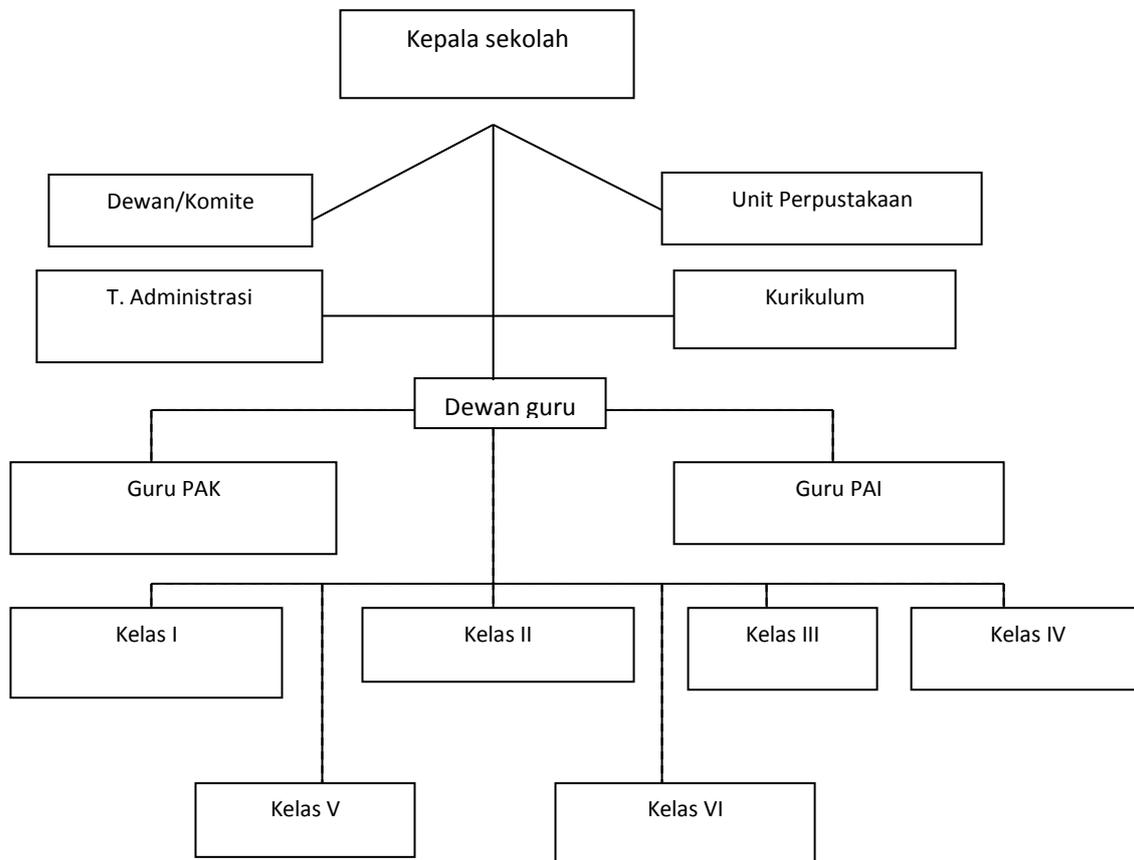
Keadaan sarana akan selalu mendukung proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga anak berada disekitaran area pendidikan tersebut merasa nyaman dalam melakukan kegiatan. Adapun prasarana yang dimiliki sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 5
Sarana/Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Kantor Guru sekalian TU	1
2.	Ruangan Kelas	10
3.	Kamar Mandi Guru	1
4.	Kamar Mandi Siswa	2
5.	UKS	1
6.	Perpustakaan	1

Berdasarkan tabel di atas diketahui keadaan ruangan di SDLB Negeri 087706 Sibolga memiliki 10 ruangan kelas, 1 kantor guru sekalian TU, 1 ruangan UKS, 1 ruangan perpustakaan dan ada 3 kamar mandi.

6. Struktur Organisasi SDLB Negeri 087706 Sibolga



B. Profil Informan

Berikut ini adalah profil orang tua anak autis yang menjadi subjek penelitian :

Tabel IV. 6
Data Informan

NO	Nama Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua		Nama	Umur Anak
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Anak	
1	Zulfahmi	Dina	PNS	PNS	Zein Ali	8 Tahun

2	Rachmadi	Rama	PNS	Karyawan Swasta	Ribery	8 Tahun
3	Suprianto	Windy	Nelayan	Ibu Rumah Tangga	Wahidha	9 Tahun
4	Moerdjoko	Pitriani	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga	Wira Putra	7 Tahun
5	Toni	Senri	Petani	Ibu Rumah Tangga	Yefta	7 Tahun
6	Abdul Hadi	Nursaibah	Wiraswasta	PNS	Zuhri	10 Tahun

C. Temuan Khusus

1. Latarbelakang Anak menjadi Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga

Autis adalah seseorang yang memiliki kelainan dengan adanya gejala gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat dalam interaksi sosial, komunikasi dan memiliki perilaku, minat serta kegiatan dengan pola yang dipertahankan dan diulang-ulang.

a) Latarbelakang kondisi Zein mengalami Autis

Pada saat kelahiran Zein, subjek Dina mengalami lahiran dengan normal tanpa adanya kendala yang dirasakan. Setelah itu perkembangan dan pertumbuhan pada Zein berjalan sesuai dengan perkembangan pada bayi pada umumnya. Ketika usia Zein masuk 2 tahun, muncullah gejala pertama anak usia 2 tahun kenapa tidak bisa menggunakan sendok, dan suka menjedotkan kepalanya. Kemudian orang tua membawa Zein ke rumah sakit dan setelah itu dirujuk ke rumah sakit Adam Malik dan setelah itu diperiksa ke psikolog. Hal ini diungkapkan langsung ibu Dina selaku orang tua dari anak autis :

Ketika usia anak 2 tahun saya berpikir anak saya umur 2 tahun kenapa tidak menggunakan sendok, dan anak ini suka sekali menjedotkan kepalanya. Pada saat anak saya nunjukkan tingkah laku seperti itu saya bawa anak saya ke rumah sakit dan kami dirujuk ke rumah sakit Adam Malik dan setelah diperiksa saya konsultasi ke Psikolog. Sambil konsultasi, Psikolog memperhatikan anak saya dan setelah diperhatikan anak saya yang sudah mengalami autis. Psikolog mengatakan bahwa anak saya sudah termasuk dalam ciri-ciri perilaku anak autis. Psikolog juga menyarankan saya agar memberikan anak saya pengobatan yang maksimal untuk bisa mengurangi tingkah laku anak yang sudah termasuk dalam gangguan anak autis. Sepeti membawa anak dalam terapi.³

b) Latarbelakang Ribery mengalami autis

Pada saat Ribery lahir semuanya masih terlihat normal. Pada umur 1 tahun pun Ribery masih memiliki respon yang normal. Tapi ketika seiring waktu Ribery berbicara tidak jelas subjek menganggap bahwa semua itu juga normal karena menganggap itu hanya sebuah keterlambatan pertumbuhan saja pada Ribery. Tapi seiring waktu subjek mulai berpikir dan memeriksakan keadaan Ribery terhadap dokter. Hal ini diungkapkan ibu Rama selaku orang tua anak autis :

³Ibu Dina, Orang Tua *Anak Autis*, *Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

Sebelumnya ketika dia lahir anak saya tampak normal, responnya pun masih normal. Jika dipanggil pun dia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu. Tapi seiring berjalannya waktu umurnya 1 tahun lebih cara bicaranya mulai tidak jelas dan saya menganggap dan keluarga bahwa itu normal dan saya bafikir hanya keterlambatan pertumbuhan saja. Setelah itu saya mulai berfikir dan saya mulai memeriksakan anak saya dan ternyata anak saya mengalami autis.⁴

c) Latarbelakang Wira mengalami autis

Saat Wira dalam kandungan masih terlihat Normal dan tidak adanya tanda kalau Wira akan mengalami autis. Subjek juga melahirkan seperti pada orang tua lainnya tidak ada kendala yang dialami masih terlihat dengan normal. Sampai pada saat Wira usia 8 bulan baru tampak ada yang kurang yaitu respon ketika dicoba untuk disapa dan memanggil namanya tapi Wira tidak dapat merespon ketika namanya dipanggil. Hal ini diungkapkan oleh ibu Pitriani :

Pada saat saya mengandung Wira tidak ada tanda-tanda tertentu kalau Wira itu dapat mengalami autis. Saya mengandung seperti ibu lainnya, terlihat normal tanpa adanya kendala sampai saya melahirkan Wira masih terlihat normal. Sampai umur 8 bulan Wira tidak ada respon ketika saya sapa atau dipanggil dengan sebutan namanya. Dari keadaan itu saya mulai beritahu kepada keluarga dan keluarga mencoba untuk menyapanya tapi tidak ada tanggapan yang ditunjukkan Wira.⁵

d) Latarbelakang Zuhri mengalami autis

Pada saat Zuhri lahir dengan normal sampai pada saat berumur 1 tahun Zuhri mengalami demam tinggi selama 2 hari, setelah Zuhri subjek memberi Zuhri obat penurun panas. Akan tetapi selama 2 minggu lebih suhu tubuh Zuhri masih sering naik turun. Sehingga subjek memeriksakan anak di puskesmas terdekat, dokter mengatakan bahwa Zuhri hanya demam biasa sehingga hanya

⁴Ibu Rama, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

⁵Ibu Pitriani, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April

memberikan obat penurun panas dan vitamin akan tetapi setelah redah dari demam, anak menjadi sering sakit dan rewel. Dan pada saat Zuhri usia 1.5 tahun subjek mengatakan bahwa Zuhri masih dapat berbicara dan merespon ketika dipanggil walau kurang jelas. Pada saat anak berusia 2 tahun Zuhri masih belum bisa berbicara, memberikan respon, dan subjek merasa tingkah laku Zuhri semakin aneh karena Zuhri sering bermain sendiri, menggigit tangannya, dan bahkan lebih suka menyendiri. Mulai dari situ subjek bertanya pada keluarga dekat, dan keluarga menyarankan untuk memriksakan Zuhri kedokter.

Sebagaimana halnya diungkapkan orang tua anak yaitu ibu Nursaibah :

Saya pertama tahu anak saya Zuhri mengalami autis ketika umur 2 tahun karena anak saya bermula demam panas biasa dan lama kelamaan Zuhri sering demam. Setelah sering sakit Zuhri mulai tidak dapat berbicara dengan jelas dan tidak merespon ketika dipanggil. Saya bingung kenapa anak saya bertingkah seperti itu tidak seperti anak seumurannya dan saya mulai bertanya pada keluarga terdekat dan mereka menyarankan anak saya diperiksa dokter dan ketika dokter memperhatikan perilaku anak saya dan dokter memberi tahu saya bahwa anak saya termasuk dalam perilaku anak-anak autis.⁶

Wawancara dengan wali kelas anak autis mengatakan bahwa :

Waktu anak masuk ke sekolah, saya melihat anak cenderung tidak ada respon yang ditunjukkan ketika orang tuanya memanggil namanya. Sewaktu saya mencoba memanggil anak tetap anak tidak dapat merespon ketika beberapa kali dipanggil baru anak merespon.⁷

Wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

⁶Ibu Nursaibah, Orang Tua, *Anak Autis*, Wawancara, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

⁷Ibu Monica, Wali Kelas, *Anak Autis*, Wawancara, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

Ketika anak masuk ke sekolah ini respon yang diberikan anak waktu guru dan orang tua yang memanggil tidak ada respon yang ditunjukkan bahkan ketika beberapa kali dipanggil atau disapa baru ada respon yang diberikan anak autis.⁸

e) Latarbelakang Wahidha mengalami autis dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya

Tingkah laku adalah perilaku yang ditampilkan atau ditunjukkan oleh setiap orang. Tingkah laku pada anak yang normal yaitu anak menunjukkan hal yang baik dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya serta merespon orang lain dengan menunjukkan hal yang selayaknya.

Usia perkembangan anak yang normal pada usia 1-3 tahun pada fase ini anak mulai merangkak, berjalan, hingga berlari cepat. Perkembangan motorik anak juga berlangsung cepat pada fase ini. Kemampuan bahasa, sosial, dan kecerdasan anak bakal memengaruhi perkembangannya di masa selanjutnya. Sedangkan usia perkembangan anak yang tidak normal seperti anak autis pada usia 1-3 tahun pada fase ini anak autis biasanya tidak banyak pergerakan tingkah laku, kemampuan bahasa, dan sosial, malahan anak autis akan bermain sendiri dengan asyik.

Orang tua Wahidha adalah orang tua yang bersyukur memiliki anak yang mengalami autis. Pada saat bermain pun Wahidha tidak mau bermain dengan teman-teman lainnya, Wahidha hanya bermain dengan dirinya sendiri. Saat ini orang tua Wahidha menganggap ini sebuah titip yang diberikan padanya, karena senantiasa bersyukur dan mengingat sang pencipta.

⁸Ibu Ritawarni, Kepala Sekolah, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

Wawancara dengan orang tua yaitu ibu Windy mengatakan bahwa :

Anak saya ketika umur 1,5 tahun saya sudah mulai bingung dengan tingkah lakunya yang menurut saya tidak seperti anak yang pada umumnya yang seumuran dengannya, dan saya bertanya pada orang tua saya dan orang tua saya juga merasa anak saya ada kelainan. Ketika saat itu saya mencoba bertanya juga pada tetangga dan saat itu tetangga menyarankan saya untuk periksakan kedokter, tapi saya tidak cukup uang untuk membawa anak saya kedokter. Dengan keadaan seperti ini saya hanya bisa bersyukur dan menganggap semua ini hanya titipan yang harus dijaga dengan baik. Walaupun sampai saat ini Wahidha masih lebih bermain sendiri dari pada bermain dengan teman lainnya.⁹

f) Latarbelakang Yefta mengalami autis

Pada saat Yefta lahir dia sudah terlihat ada kelainan, tapi subjek tetap tidak merasa kalau ini sebuah kelainan seperti autis. Ketika umur 2 tahun subjek melihat perkembangan Yefta mulai terlihat dimana tinglah laku yang ditunjukkannya tidak seperti anak seusianya. Saat itu subjek mulai bertanya pada keluarga tentang tingkah laku yang diberikan Yefta dan keluarga mulai cari tahu tentang tingkah laku yang sering ditunjukkan Yefta. Ternyata keluarga memberi tahu subjek bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seperti itu termasuk pada gangguan anak autis. Hal yang dinyatakan ibu Senri yaitu:

Anak saya ketika saya lahirkan emang sudah terlihat ada kelainan tapi itu tidak saya hiraukan karena saya anggap hanya biasa saja, dan umur 2 tahun lebih saya memperhatikan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak saya tidak seperti anak seumurannya. Ketika itu saya bertanya pada suami saya ternyata dia juga merasa seperti itu dan kami mulai bertanya pada keluarga tentang tingkah lakunya dan keluarga mulai cari tahu tentang tingkah laku anak saya dan ternyata anak saya mengalami autis.¹⁰

Wawancara dengan wali kelas anak autis mengatakan bahwa :

⁹Ibu Windy, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

¹⁰Ibu Senri, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

Tingkah laku yang ditunjukkan anak autis tidak sesuai dengan anak seusianya, anak autis disini memiliki tingkah laku yang tidak mau berkomunikasi dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Dan anak autis juga sering kali menunjukka tingkah laku yang melompat-lompat dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.¹¹

Wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

Anak autis disini menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dengan anak seusianya. Anak seusianya biasa bermain dengan teman-teman yang ada disekitarnya namun kalau anak autis disini tidak mau berkomunikasi dengan temannya dan hanya sibuk bermain sendiri saja.¹²

Tingkah laku anak autis tidak seperti anak seumurannya, anak tidak mau bermain dengan teman-temannya. Anak autis juga hanya bermain sendiri dan tidak mau berkomunikasi bersama teman-teman yang lain. Seperti pada gambar di bawah ini:¹³



Gambar I
Anak Bermain sendiri

¹¹Ibu Monica, Wali Kelas, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

¹²Ibu Ritawarni, Kepala Sekolah, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

¹³*Obsevasi*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 03 Mei 2023.

Berdasarkan observasi bahwa benar anak autis di sekolah tidak memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Anak yang bernama Wahidha tidak menunjukkan tingkah laku yang pada umumnya yang seusianya bermain dengan teman dan berkomunikasi, yang dimana anak seusia Wahidha itu bermain dengan teman-teman dan melakukan permainan yang ada di sekolah, tetapi Wahidha tidak menunjukkannya dengan tingkah laku pada anak seusianya. Wahidha hanya bermain sendiri dan tidak mau bergabung dengan anak lain.

2. Kondisi Psikologis Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pikiran, mental manusia dan perilaku manusia. Sedangkan kondisi psikologis orang tua adalah keadaan jiwa yang ada pada diri orang tua dengan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan orang tua dalam pengasuhan anak autis. Hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak autis bagaimana kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis:

a. Orang tua yang mengalami stres

Stres adalah sebuah kondisi seseorang yang mengalami tuntutan emosi berlebihan dan waktu yang membuatnya sulit memfungsikan secara efektif semua wilayah kehidupan. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya cukup banyak gejala, seperti stres, mudah marah, gelisah, kelelahan berkepanjangan, dan kualitas kerja yang rendah. Orang tua anak autis mengalami stres selama 1 bulan dan selama itu juga orang tua konsultasi kepada psikolog.

Wawancara dengan ibu Dina mengatakan bahwa :

Yang pastinya perasaan saya ketika anak saya seperti itu ya saya hancurlah, karena anak yang seperti ini ketika umurnya sudah segitu yang dimana sudah bisa merespon dengan kata dada tetapi anak saya tidak bisa. Saya mengalami stres sehingga cerita juga sama psikolog selama 1 bulan karena saya merasa stres yang lumayan membuat saya tertekan dengan kondisi anak seperti ini, dan dengan cerita-cerita pada psikolog lambat laun saya harus bisa menerima anak saya dengan kondisi seperti itu. Dengan mengasuh anak seperti ini kita harus memilikibanyak kesabaran karena dalam pengasuhan itu tidak mudah. Dengan tingkah lakunya yang berulang-ulang bahkan bisa membuat kita emosi. Distulah kita sebagai orang tua harus dapat menerima kekurangan anak kita.¹⁴

b. Orang tua yang memiliki perasaan kecewa ketika mengetahui anak autis

Arti kecewa menurut psikologi adalah kondisi dimana individu merasa hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan disertai ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Kecewa juga dapat diartikan perasaan tidak puas yang dirasakan akibat harapan atau ekspektasi yang tak terwujud. Jadi kecewa adalah perasaan akan tidak puasan karena keinginan, harapan, atau sesuatunya yang tidak terwujud.

Kekecewaan yang dialami subjek karena ini adalah pertama yang dinanti. Subjek juga merasa tertekan sebab subjek merasa ini adalah mungkin sebuah kesalahan yang telah dilakukannya pada saat dulu.

Wawancara dengan orang tua anak autis ibu Rama juga mengatakan bahwa :

Perasaan saya ketika mengetahui anak saya autis saya merasa sedih, karena ini anak pertama. Saya merasa syok, kecewa, bingung harus berbuat apa terhadap diri saya karena apa ini mungkin kesalahan saya yang telah lalu makanya saya mendapat cobaan ini dan saya juga memiliki kekhawatiran yang berlebihan. Takut saya tidak dapat merawat dan mendidik anak saya.¹⁵

¹⁴Ibu Dina, Orang Tua, *Anak Auits, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

¹⁵Ibu Rama, Orang Tua, *Anak Autis, Wawamcara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

c. Orang tua yang memiliki sikap menerima

Setiap orang tua yang memiliki anak yang memiliki kekurangan orang tua memiliki reaksi yang mungkin kecewa bahkan tidak dapat menerima anaknya pada saat itu. Tapi seiring dengan berjalannya waktu lima bulan orang tua dapat menerima anak. Sebagaimana wawancara dengan orang tua anak autis ibu Senri mengatakan bahwa :

Ketika saya mengetahui anak saya autis, saya mengalami perasaan yang bercampur aduk seperti sedih, kecewa dan khawatir. Kenapa saya harus mengalami seperti ini apakah ini cobaan atau balasan pada perilaku yang tidak baik yang saya lakukan terhadap orang lain dan saya tidak tahu harus melakukan apa, sebab saya tidak memahami tentang gangguan anak autis. Tapi dengan seiringnya waktu sekitar lima bulan anak saya tumbuh dengan besar saya mulai berpikir juga kalau saya tidak dapat menerima anak saya maka siapa lagi yang akan peduli dengan anak saya kalau bukan saya yang merawat dan mendidik dia.¹⁶

Sikap menerima juga menjadi pilihan ibu Pitriani, ia menjelaskan bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus seperti anak autis harus dapat diterima sebagai orang tua karena anak merupakan titipan Allah swt, sebagaimana mengatakan bahwa :

Jujur pada saat itu saya sempat putus asa, anak saya kok seperti ini, dan ditambah lagi tetangga dan keluarga saya merendahkan saya, seolah-olah saya ini tidak sanggup untuk menjaga dan merawat anak saya.¹⁷

¹⁶Ibu Senri, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

¹⁷Ibu Pitriani, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

d. Orang tua yang bersyukur memiliki anak autis

Orang tua yang memiliki anak yang istimewa seperti anak autis ini orang tua pastinya bersyukur karena tidak semua orang dapat memiliki anak istimewa ini. Makanya orang tua senantiasa akan bersyukur ketika mendapatkan sesuatu yang telah diberikan Allah swt.

Kemudian wawancara dengan orang tua anak autis ibu Windy mengatakan bahwa :

Saya merasa ini sebuah ujian yang diberikan Allah pada saya yang dimana akan selalu bersyukur kepada-Nya. Ketika saat mengetahui anak saya mengalami autis saya memang terkejut tapi saya bersyukur. Saya yakin pasti bisa dalam pengasuhan anak saya yang seperti ini. Karena suami dan keluarga saya juga mendukung saya .¹⁸

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu Nursaibah, ia bersikap ini harus disyukuri karena tidak semua orang tua dapat anak istimewa :

Ketika dokter mengatakan bahwa anak saya termasuk dalam anak autis saya hanya terdiam dan tidak dapat melakukan apapun. Pemikiran pertama yang muncul itu kenapa hal ini bisa terjadi pada keluarga saya, tapi sejenak saya juga berpikir dan menganggap semua ini hanya cobaan dari Allah yang pastinya bisa saya hadapi, dan saya harus bersyukur akan kehendak Allah terhadap keluarga saya. Tidak semua orang tua mendapat anak istimewa seperti anak saya.¹⁹

Wawancara dengan wali kelas anak autis mengatakan bahwa :

Banyak orang tua merasa kecewa ketika orang tua mengetahui anaknya mengalami autis. Ada beberapa orang tua kecewa tapi ada juga yang bersyukur, orang tua merasa kecewa karena kenapa anaknya mengalami seperti ini. Sementara orang tua yang bersyukur menganggap ini hadiah dari yang istimewa.²⁰

¹⁸Ibu Windy, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

¹⁹*Ibid*, 14 April 2023

²⁰Ibu Monica, Wali Kelas, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

Wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

Orang tua yang memiliki anak autis ada yang mengalami kekecewaan yang berlebihan sehingga orang tua konsultasi kepsikolog. Orang tua juga merasa kecewa karena anak mengalami autis tapi ada juga sebagian dari orang tua anak autis yang senantiasa bersyukur.²¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa benar orang tua anak autis mengalami stres dan kecewa, karena ada orang tua anak autis selama menunggu anak pulang sekolah hanya termenung seperti banyak pikiran atau beban yang dialami orang tua. Ada juga orang tua anak autis lebih menyendiri untuk menunggu anak pulang sekolah dan tidak bergabung dengan orang tua lainnya. Hasil wawancara dengan orang tua anak autis bahwa orang tua yang memiliki anak autis memang memiliki kondisi yang bercampur perasaan ada yang bersyukur, kecewa dan takut ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Orang tua anak autis juga merasa takut tidak dapat melakukan pengasuhan terhadap anaknya karena sebagian dari orang tua ada yang tidak memahami tentang autis.

3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga

Usaha orang tua dalam mengatasi tuntutan dalam pengasuhan anak autis yaitu dengan memperhatikan setiap perkembangan anak autis. Dimana orang tua harus bisa membuat anak tidak bosan dalam setiap kegiatannya. Usaha yang dilakukan orang tua yaitu :

²¹Ibu Ritawarni, Kepala Sekolah, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

a. Orang tua memberikan anak pendidikan formal

Wawancara dengan orang tua anak autis ibu Windy mengatakan bahwa:

Saya melakukan beberapa hal yang membuat anak bisa senang dan memberikan dia pendidikan agar dia sedikit demi sedikit dapat berkembang dan mengenal lingkungan luar. Pola makanan anak juga saya jaga dan teratur. Tapi kalau untuk membawa anak saya dalam pengobatan terapi saya belum bisa karena ekonomi yang kurang cukup memadai.²²

Selanjutnya wawancara dengan orang tua anak autis yaitu ibu Rama mengatakan bahwa :

Saya memberikan pendidikan terhadap anak saya sampai sekolah khusus seperti SDLB ini dan memperhatikan setiap perkembangan yang ditunjukkannya setiap harinya. Anak saya juga harus memiliki pola makan yang teratur. Saya juga selalu mengantar dan menjemput anak saya kesekolahnya.²³

Kemudian wawancara dengan orang tua anak autis yaitu ibu Nursaibah mengatakan bahwa :

Saya selalu memperhatikan setiap apa yang dilakukan oleh anak saya. Memberikan pendidikan adalah sebuah usaha yang saya buat untuk perkembangan anak saya. Walau hanya sebatas sekolah dan terapi yang bisa saya berikan terhadap anaka saya. Saya juga memberikan pola makan yang teratur dan pengobatan yang teratur. Dengan anak dikasih terapi, anak bisa memiliki perkembangan yang baik, seperti bisa merespon dan mandiri untuk melakukan kegiatan di sekolah dan maupun dirumah.²⁴

Selanjutnya wawancara dengan orang tua anak autis yaitu ibu Dina mengatakan bahwa :

Saya setiap harinya mengontrol anak saya, karena saya takut perkembangan anak saya itu tidak baik dan saya berharap anak bisa mengikuti pelajaran yang

²²Ibu Windy, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

²³Ibu Rama, Orang Tua, *Anak Autis, Wawanacara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

²⁴Ibu Nursaibah, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

ada di sekolah makanya saya memberikan anak pendidikan yaitu memasukkan anak saya khusus anak berkebutuhan khusus. Setelah dari sekolah juga saya selalu mengajarkan dia untuk selalu baca buku di rumah, bukunya yaitu buku dari terapi dia yang saya suru untuk selalu dibuka dan dibaca dirumah. Walau hanya sebatas itu anak sudah mulai nampak perkembangan walaupun hanya sedikit tapi itu sudah membuat hati saya senang.²⁵

Wawancara dengan wali kelas mengatakan bahwa :

Saya melihat orang tua anak autis sangat bersemangat untuk memberikan anaknya pendidikan. Seperti membuat anak kesekolah agar anaknya bisa lebih tau tentang pendidikan, dan anak-anak autis juga akan lebih mudah mengetahui lingkungan sekitar dan tidak hanya mengenal lingkungan rumah.²⁶

Wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

Saya melihat orang tua anak autis sangat memperhatikan anaknya, karena orang tua memang selalu memberikan hal-hal yang baik terhadap anaknya seperti memberikan pendidikan sekolah agar anaknya lebih bisa mengenal lingkungan lain selain lingkungan keluarganya, dan ada juga orang tua yang membawa anaknya dalam pengobatan dan ada juga yang tidak membawa dikarenakan keterbatasan ekonomi. Orang tua juga selalu mengantar dan jemput anak-anak kesekolah.²⁷

Usaha yang diberikan orang tua terhadap anak berupa pendidikan formal.

Dimana kegiatan anak autis di sekolah, seperti anak autis melakukan proses belajar di ruangan bersama guru dengan tekun dan mendengarkan arahan dari guru kelas. Kegiatan lainnya yaitu olahraga di luar ruangan bersama guru.

Seperti pada gambar di bawah ini²⁸ :

²⁵Ibu Dina, Orang Tua, *Anak Autis*, Wawancara, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

²⁶Ibu Monica, Wali Kelas, *Anak Autis*, Wawancara, do SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

²⁷Ibu Ritawarni, Kepala Sekolah, *Anak Autis*, Wawancara, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

²⁸*Observasi*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.



Gambar II
Kegiatan Anak Autis di Sekolah

Berdasarkan pada gambar di atas bahwa anak autis lagi belajar di ruangan bersama guru, yang dimana anak autis mendengarkan arahan dari guru. Anak autis mendengarkan dengan tekun dan tidak ribut. Pada gambar satu lagi dimana anak autis lagi belajar olahraga di luar ruangan. Anak autis diajari oleh guru olahraga untuk berbaris dengan benar. Guru mengajari anak autis agar baris dengan baik dan tidak ada gerakan tambahan yang ditunjukkan ketika baris berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa benar orang tua anak autis memberikan anak autis pendidikan formal. Memberikan pendidikan yang dimaksud yaitu membuat anak sekolah disekolah khusus anak berkebutuhan khusus. Agar anak mereka bisa menyesuaikan dengan teman-temannya lain yaitu anak yang berkebutuhan khusus. Ada anak yang bernama Zein bahwa dia pernah sekolah di sekolah dasar yang anak normal, tetapi anak bernama Zein tidak betah dikarenakan teman-teman yang di sekolah anak normal tidak sesuai

dengan dia. Makanya orang tua Zein memindahkan anaknya ke sekolah anak berkebutuhan khusus. Agar Zein betah dan melihat anak sesuai dengan dirinya.

b. Orang tua memberikan terapi

Orang tua anak autis memberikan anak pengobatan dan terapi fisik, terapi fisik yang dimaksud merupakan salah satu profesi kesehatan yang menyediakan perawatan untuk mengembangkan, memelihara, dan memaksimalkan gerakan dan fungsi gerak dalam kehidupan seseorang, terutama saat terjadi gangguan gerak dan fungsi gerak akibat penuaan, cedera/trauma fisik, penyakit, dan faktor lainnya. Terapi fisik berfungsi untuk memaksimalkan kualitas hidup dan potensi gerak seseorang dengan memberikan pelayanan terapi fisik berupa promosi, pencegahan, perawatan, rehabilitasi dan rehabilitas.

Sementara wawancara dengan orang tua anak autis yaitu ibu Dina mengatakan bahwa :

Saya sangat memperhatikan setiap perkembangan anak saya, saya juga buat anak saya dalam terapi agar anak saya dapat perhatian khusus. Dengan membuat anak saya dalam terapi seperti terapi fisik yang dimana mudah-mudahan anak saya ada perkembangan yang baik, dan sudah mulai ada respon dari dia ketika dipanggil namanya, dan sudah bisa melakukan sendiri seperti makan dan memakai pakaian sendirinya. Anak saya juga tidak boleh makan makanan yang mengandung coklat karena bisa membuat anak tantrum dan susah untuk mengontrol tingkah lakunya. Dan saya juga memberitahu kepada guru di sekolah agar anak saya diperhatikan jika memakan sesuatu, agar anak tidak bertingkah

berlebihan ketika di sekolah yang mungkin akan membuat para guru kewalahan.²⁹

Wawancara dengan ibu Nursaibah mengatakan bahwa :

Sebagai ibu saya akan memperhatikan anak saya dengan kasih sayang, dan ketika dokter mengatakan anak saya autis saya berpikir untuk membawa anak saya berobat dan memberikan terapi fisik. Dari terapi anak saya ada perkembangan dan perubahan dari tingkah lakunya dari yang tidak merespon dan sekarang bisa merespon ketika namanya dipanggil dan tidak mengurangi gerakan yang berulang-ulang.³⁰

Wawancara dengan wali kelas anak autis yaitu ibu Monica mengatakan bahwa :

Anak autis seperti yang kita tahu harus diperhatikan secara baik karena ketika kita mengabaikannya dia bisa saja menjedotkan kepalanya dan menggigit tangannya sampai terluka. Tapi anak autis di sekolah ini masih bisa dikontrol dengan memberitahukan dia dengan lembut dan tidak memaksanya. Ada orang tua emang optimis memberikan anaknya dalam pendidikan seperti sekolah SDLB ini. Dan anak autis disini ada yang dibawa orangtuanya dalam terapi juga, jadi anak ketika sudah ada pengobatan terapi bisa membuat anak lebih baik dan mandiri.³¹

Sedangkan wawancara dengan Kepala sekolah yaitu ibu Ritawarni mengatakan bahwa :

²⁹Ibu Dina, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 12 April 2023.

³⁰Ibu Nursaibah, Orang Tua, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 14 April 2023.

³¹Ibu Monica, Wali Kelas, *Anak Autis, Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

Usaha yang dilakukan oleh orang tua yah berupa memberikan pendidikan sekolah dan membawa anak dalam pengobatan terapi. Kemudian mengatur pola makannya anak seperti bebarapa anak di sekolah ini membawa bekal untuk dimakan ketika waktu istirahat, agar anak tidak sembaran ganmakan. Dan orang tua juga berusaha untuk selalu mengantar dan menjemput anak ketika di sekolah.³²

Orang tua anak autis senantiasa mengantar dan menunggu anaknya pulang sekolah. Ini merupakan usaha yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak autis, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.³³



Gambar III
Suasana Orang Tua Menunggu Anak Pulang Sekolah

Bersadarkan gambar di atas bahwa orang tua anak autis senantiasa mengantarkan anak ke sekolah dan serta menunggu anak pulang sekolah. Ini

³²Ibu Ritawarni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, 4 Mei 2023.

³³*Observasi*, di SDLB Negeri 087706 Sibolga, tanggal 4 Mei 2023.

merupakan bentuk usaha yang sederhana diberikan orang tua terhadap anak, agar anak tidak merasa dibedakan dari anak lainnya. Anak juga merasa senang ketika melihat orang tuanya mengantarkan mereka ke sekolah bahkan menunggu anak waktu pulang sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa orang tua anak autis memiliki usaha dalam pengasuhan anak autis seperti memberikan anak autis pendidikan formal yaitu menyekolahkan anak ke sekolah khusus seperti SDLB. Orang tua juga selalu berusaha mengantar anak ke sekolah dan bahkan ketika pulang sekolah juga orang tua selalu menjemput anak ke sekolah. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru sekolah orang tua memiliki usaha yang baik untuk perkembangan anaknya agar mendapatkan pendidikan yang baik walaupun hanya pendidikan formal. Karena pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita baik yang normal ataupun tidak normal. Dengan memberikan pendidikan terhadap anak autis yaitu agar anak memiliki budi pekerti, etika, sopan santun, dan bisa bersosialisasi terhadap teman-temannya yang di sekolah dan bahkan di luar sekolah. Anak juga dapat berkomunikasi dengan lingkungannya dan tidak hanya mengenal lingkungan keluarganya saja. Orang tua juga memberikan anak pengobatan dan terapi agar anak juga dapat melakukan kegiatan dan tingkah laku yang baik, dan tidak melakukan tingkah laku yang berulang-ulang. Anak juga dapat mandiri melakukan kegiatannya dan tidak tergantung pada orang tuanya saja ketika melakukan sesuatu.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yaitu orang tua memiliki kondisi sikap menerima, stres, kecewa dan ada orang tua yang senantiasa bersyukur memiliki anak istimewa seperti anak autis. Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap orang tua anak autis yaitu orang tua terlihat ada yang tidak mengetahui tentang autis, orang tua juga memiliki usaha untuk memberikan anak pendidikan serta terapi.

Anak autis adalah seseorang yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang tidak biasa. Dimana orang tua harus dapat memahami tentang autis agar dapat mengasuh anak dengan baik dan mudah memahami tingkah laku yang biasa ditunjukkan oleh anak autis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dan guru, terdapat beberapa orang tua yang mengetahui anaknya mengalami gangguan autis merasa stres, kecewa dan pada akhirnya dapat menerima anaknya, serta ada juga orang tua yang merasa bersyukur memiliki anak seperti anak autis.

Orang tua yang memiliki anak autis selalu memiliki pola pikir untuk mencari tahu tentang bagaimana itu autis dan cara mengasuhnya dengan baik, orang tua bertanya pada keluarga bahkan ada orang tua yang konsultasi kepada psikolog. Agar orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara yang baik dan tidak melewati dan mengabaikan setiap perkembangan anak. Setiap orang tua sangat berperan penting

dalam pengasuhan anak baik anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti yang diteliti oleh peneliti maupun anak yang normal. Orang tua juga memiliki reaksi yang dimunculkan yaitu sikap untuk menerima keadaan anak, bersyukur, stres bahkan ada yang kecewa ketika mengetahui anaknya autis. Tetapi dengan itu orang tua juga harus memiliki kebutuhan rasa sayang, rasa nyaman dan dukungan dari keluarga.

Orang tua yang memiliki ekonomi yang cukup, orang tua berusaha membawa anaknya ke pengobatan terapi. Agar anaknya bisa sembuh walau tidak seutuhnya sembuh orang tua tetap berusaha. Sedangkan orang tua yang tidak memiliki ekonomi kurang mencukupi orang tua hanya dapat mengasuh anaknya dengan sebisa mungkin dengan memahami setiap tingkah lakunya dengan baik dan tanpa membuat anak terasa diabaikan oleh orang tuanya. Orang tua hanya memberikan anak pendidikan sekolah agar anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar seperti di sekolah. Orang tua juga menjaga pola makan anak dan memberikan makanan yang baik dan teratur.

Usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan formal, makanan dan pengobatan dan terapi agar anak dapat melakukan kegiatan dengan mandiri. Dengan memberikan pengobatan terapi anak bisa melakukan kegiatan seperti memakai pakaian sudah bisa dengan sendirinya dan makan dengan sendirinya. Setelah memberikan pengobatan atau terapi maka perkembangan anak membuat orang tua merasa senang karena perkembangan anak bisa lebih baik. Tetapi orang tua masih tetap mengawasi setiap tingkah laku anak walaupun anak ada perubahan sedikit demi sedikit ketika sudah melakukan pengobatan terapi.

Setelah orang tua sudah melakukan usaha dalam pengasuhan anak autis dengan memberikan pendidikan, pengobatan terapi dan memberikan makanan yang teratur, orang tua juga akan selalu mengantar dan jemput anak autis ketika ke sekolah. Orang tua juga tetap mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Contohnya ketika bermain dengan saudaranya di rumah, orang tua tetap mengawasi tingkah laku dan gerakan yang dilakukan anak, agar anak tidak dapat membuat tingkah laku yang bisa melukai saudaranya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDLB Negeri 087706 Sibolga tentang kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autis. Teori Baumrind mendukung peneliti dalam teori pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak autis. Dimana orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, karena pola asuh otoriter dimana orang tua untuk mengasuh anaknya dengan membuat aturan seperti mengatur pola makan, waktunya bermain dan waktunya istirahat. Sedangkan pola asuh demokratis dimana orang tua membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkan namun sesekali membatasi kegiatan yang dilakukan anak ketika kegiatan anak tidak sesuai dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu Pitta Mashita Purnomo persamaan penelitian persamaannya adalah sama membahas tentang anak autis dan sama jenis penelitian yaitu dengan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu Reni Nuraeni yaitu memiliki persamaan sama membahas tentang anak autis, perbedaannya Reni membahas tentang efektifitas terapis dalam membimbing anak autis, dan penelitian terdahulu terakhir

Nur Maulany Din El Fath yaitu sama membahas anak autis dan perbedaanya pada jenis penelitian yaitu kuantitatif dan membahas spritualitas orang tua.

E. Keterbatasan Peneliti

Seluruh rangkaian proses peneliti telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan tersebut antara lain adalah masalah pengumpulan data yang dibutuhkan penelitian, misalnya masalah waktu peneliti untuk bertemu informan. Kemudian keterbatasan waktu peneliti, keterbukaan informan untuk memberikan informasi dan keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti mengenai penelitian.

Dengan keterbatasan tersebut tentu mengalami pengaruh terhadap hasil penelitian, dengan segala upaya dan kerja keras bantuan dari semua pihak, peneliti berusaha untuk mengatasi hambatan yang dihadapi sehingga skripsi dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Latarbelakang Anak menjadi Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yaitu orang tua yang tidak mengetahui anaknya mengalami autis disebabkan ada orang tua yang tidak paham tentang apa itu autis, dan ada juga orang tua yang paham tentang autis. Orang tua mengetahui anaknya autis rata-rata pada usia dua tahun, dan ada juga akibat anak mengalami demam biasa yang berujung anak mengalami autis. Ada orang tua membawa anaknya pada dokter dan ada juga orang tua yang menanya pada keluarga terdekat tentang keadaan yang dialami pada anaknya. Oleh karena itu orang tua yang memiliki anak autis harus lebih tahu tentang bagaimana itu autis agar lebih mudah memahami dari karakter anak autis.
2. Kondisi Psikologis Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yaitu memiliki perasaan yang stres, kecewa dan sampai orang tua dapat menerima anaknya disebabkan mereka berpikir tidak akan ada yang mengasuh anaknya kalau bukan orang tua yang melakukannya. Bahkan ada orang tua yang bersyukur ketika tahu bahwa anaknya mengalami autis, sebab orang tua merasa anak seperti ini adalah anak istimewa dan anugerah yang harus diterima. Orang tua harus tetap

sabar dalam pengasuhan anak autis sebab anak seperti anak autis haruslah dibuat dengan berbicara tanpa memarahi bahkan harus dengan tingkah laku yang lembut dan tidak dapat dipaksa. Dan dengan dukungan dari keluarga, orang tua akan lebih dapat menerima anak dan dapat membuat orang tua tidak merasa sedih, marah dan bahkan stres, serta keluarga juga dapat memberikan motivasi terhadap orang tua agar bisa medidik, mengasuh anak dengan sebaik mungkin dan bahkan selalu penuh kasih sayang.

3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga yaitu dengan memberikan pendidikan formal yang termasuk pada dirinya seperti di sekolah Luar Biasa yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, memberikan terapi agar anak dapat mengurangi tingkah laku yang berulang-ulang bahkan tingkah laku yang melukai dirinya sendiri, anak juga dapat melakukan kegiatannya dengan sendiri seperti makan sendiri, memakai pakaian sendiri tanpa harus dibantu orang tuanya. Dan orang tua memberikan makan yang baik dan sehat, orang tua juga mengatur pola makan anak dengan mengawasi dan memberikan bekal kesekolah terhadap anaknya.

B. Saran

Sehubung dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Orang Tua

- a. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak autis, walaupun anak memiliki kekurangan karena anak yang terlahir dimuka bumi ini semua atas izin Allah swt dan berhak untuk hidup dengan aman di muka bumi ini.
- b. Diharapkan kepada orang tua berusaha untuk ikhlas ketika memiliki anak yang istimewa seperti anak autis
- c. Orang selalu bertawakal kepada Allah swt ketika menghadapi masalah
- d. Selalu menjaga dan mengawasi setiap tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak autis
- e. Memberikan waktu untuk anak bermain dan belajar agar anak merasa tidak terkekang
- f. Orang tua juga banyak belajar dari pengalaman orang lain yang memiliki anak autis dan banyak membaca.

2. Guru

- a. Memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak autis baik yang berkebutuhan khusus lainnya seperti tuna rungu dan tuna grahita.
- b. Guru dalam proses pembelajaran harus tetap menjaga kedekatan dengan anak autis sehingga pembelajaran tetap menyenangkan.
- c. Meningkatkan hubungan antaupun kerjasama yang lebih komunikatif lagi antara pihak SDLB Negeri 087706 Sibolga dengan orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak, agar orang tua ataupun pihak

sekolah bisa saling mengasih masukan dan saling mengingatkan bagaimana yang terbaik untuk anak.

- d. Guru harus memiliki cara tersendiri agar ketika belajar anak-anak tidak merasa jenuh atau bosan pada saat pembelajaran dilaksanakan.
- e. Keikhlasan dan kesabaran guru harus ditingkatkan lagi supaya tidak ada rasa jengkel kepada anak autis ketika dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institut Jakarta, 2020
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016
- Ainur Titis Dwi Rahayu, dkk, "Religiusitas dan Stres Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Autis", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 02, Agustus 2019
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003
- Ali Muhdi, *Tren Pilihan Ideal Orang Tua Terhadap Pesantren*, Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010
- Deni Dermawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016
- Ella Budiarti dan Magdalena Hanoum, "Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.11, No.1, Maret 2019
- Ery Clara, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: UNJ Press 2020
- Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007
- Faradina, Novira, "Penerimaan Diri pada Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1

- Farid Ahmadi, *Desain pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring*, Semarang: Qahar Publisher, 2021
- Hartono & Boy Soerdarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Herien Puspitawati, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Dan Anak Pekerja Migran Indonesia*, Bogor: IPB Press, 2019
- Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Ya Bunayya*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019
- Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : Fajar Mandiri, 2009
- Ida Erni Sipahutar, dkk, "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Autis", *Jurnal Gema Keperawatan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016
- Kapla HI, Sadock BJ, Grebb JA, Kapla and Sadock's Synopsis of Psychia try Behavioral Sciences, Clinical Psychiantry. Saventhed Baltimore: Williams & Wilkins, 2004
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses: 20 September 2022, pukul 23.17 WIB
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Citapustaka Media 2018
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* Jakarta: Erlangga, 2006
- M. Nasir Djamil *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2016
- Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Muhammad Hasbi, Rochaeni Esa Ganesha, *Pengasuhan Positif*, Jakarta: Kemendikbud, 2020

- Muhammad Rizqi, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022
- Mujahiddi, *Memahamidan Mendidik Anak Autisme*, Medan: Mataniari Publisher, 2012
- Narmi, *Tips Jitu Menangani Anak Autis*, NTB: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, Juli 2022
- Nur Afni, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Musawa*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020
- Nur Maulany Din El Fath, “Hubungan Spritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua Anak Autis”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015
- Nurussakinah Daulay, M.Psi., *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur’an tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana, 2014
- Novita, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensi PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017
- Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Penderitaan Autis”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Priscilla Titis Indiarti & Puspita Puji Rahayu, “Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1, tahun 2020
- Rafael Lisinus dan Pastrian Sembiring, *Pembinaan Anak berkebutuhan Khusus*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Reni Nuraeni, “Efektifitas Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu”, *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019
- Rini Fitriani, “Peran Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak Anak”, *Jurnal Hukum*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2016
- Robert S. Feldman. *Understanding Psychology atau Pengantar Psikologi*. Penerjemah Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan Jilid 2, edisi sepuluh Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012

- Rosmala dewi, dkk, "Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, 2018
- Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sarrah Wijayanti Octaviana, "Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Autis", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012
- St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Makassar 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Rajawali Pers, 2020
- Tim Dosen PAI, "*Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*", Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi UIN SYAHADA Padangsidimpuan*, Padangsidimpuan: UIN SYAHADA Padangsidimpuan, 2014
- W Santrock, "*Adolescence Perkembangan Remaja*", Jakarta: Erlangga, 2013

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Orang Tua Anak Autis di SDLB Negeri 087706

Sibolga

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui kalau anak menderita autis?
2. Dari usia berapa Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak menderita autis?
3. Apa penyebab anak Bapak/Ibu menjadi menderita autis?
4. Apakah ada keturunan Bapak/Ibu sebelumnya yang menderita autis?
5. Apa tindakan Bapak/Ibu ketika anak dinyatakan menderita autis?
6. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika anak mengalami autis?
7. Apakah ada upaya penyesuaian diri Bapak/Ibu dalam pengasuhan anak autis?
8. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang anak autis?
9. Apakah ada makanan khusus yang diberikan terhadap anak autis?
10. Bagaimana aturan makan yang dilakukan terhadap anak autis?
11. Apakah bapak/Ibu memberikan anak pelajaran yang lain selain pelajaran dari sekolah?
12. Apakah Bapak/Ibu membantu anak dirumah untuk mengulang-ulang pelajaran yang diberikan dari sekolah?
13. Apakah Bapak/Ibu membawa anak autis dalam pengobatan seperti terapi?

14. Apa saja hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu dalam pengasuhan anak autis?
15. Apakah Bapak/Ibu memberikan kepercayaan terhadap anak untuk melakukan kegiatannya?
16. Bagaimana hubungan anak Bapak/Ibu yang autis dengan saudara kandungnya yang normal?

B. Wawancara Kepada Wali Kelas Anak Autis

1. Bagaimana pandangan ibu terhadap pengasuhan anak autis yang dilakukan oleh orangtua anak autis?
2. Menurut ibu bagaimana psikologis orangtua yang memiliki anak autis?
3. Menurut ibu apakah orangtua membawa anak dalam pengobatan khusus anak autis?
4. Apa saja permasalahan yang dihadapi ibu dalam mengajari anak autis selama belajar disekolah?
5. Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak autis waktu saat pembelajaran berlangsung?
6. Apa saja usaha yang ibu lakukan dalam kegiatan pembelajaran anak autis?

C. Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan ibu terhadap pengasuhan anak autis yang dilakukan orangtua?

2. Menurut ibu apakah orangtua anak autis dapat menghadapi tingkah laku anak autis?
3. Menurut ibu apakah orangtua memiliki usaha yang dilakukan dalam mengasuh anak autis?
4. Menurut pandangan ibu bagaimana psikologis orangtua dalam menerima anaknya menderita autis?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi langsung ke SDLB Negeri 087706 Sibolga
2. Mengamati kondisi orang tua dalam pengasuhan anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga serta kondisi dalam pengasuhan di rumah
3. Mengamati tingkah laku anak autis di SDLB Negeri 087706 Sibolga

Dokumentasi Penelitian



Suasana Sekolah SDLB Negeri 087706 Sibolga



Proses pembelajaran di ruangan SDLB Negeri 087706 Sibolga



Suasanan Orang Tua Anak Autis Menunggu Anak Pulang Sekolah di SDLB Negeri
087706 Sibolga



Suasana Guru di Ruang Guru SDLB Negeri 0887706 Sibolga



Proses Kegiatan Olahraga Anak Autis di Lapangan SDLB Negeri 087706 Sibolga

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlll (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

91/Un.28/F.7b/PP.00.9/04/2023

Padangsidimpuan 05 April 2023

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

1. Dr. Magdalena, M. Ag
2. Maslina Daulay, M.A

hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim
 an Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut di bawah ini sebagai

: Rizka Nurida Siregar
: 1830200034

: **KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM**
: **PENGASUHAN ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI 087706**
: **SIBOLGA**

dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing-I
 bimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami
 terimakasih.

Kaprodi BKI



Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003



Magdalena, M.Ag.
1403192000032001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

a/Tidak Bersedia
mbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II



Magdalena, M. Ag.
17403192000032001



Maslina Daulay, M.A.
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil (0634) 24022 Website: uinayahada.ac.id

322/Un 28/F.4C/PP.00.9/04/2023

11 April 2023

Penting

Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada Kepala Sekolah SDLB Negeri 087706 Sibolga

Tempat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

- : Rizka Nurida Siregar
- : 1830200034
- : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
- : Kp. Martua Kel. Tukka Kec. Tukka Kab. Tapanuli Tengah

Yang benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi
dengan judul "KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK AUTIS
SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA"

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Sekolah SDLB Negeri 087706
Sibolga untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan
judul tersebut.

Seharian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.


Dekan AGAMA
Dr. Magdalena M. Ag L
NIP. 197403192000032001

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA

NSPSN : 10212096

NSS: 101076503025

Jalan Padang Sidempuan Km 4,5 Gg. Prona Sarudik – Sibolga Kode Pos : 22565
Email: sdlbn087706sibolga@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 814/ 079/SLB_IV/2023

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh
Ahmad Addary Padangsidempuan, Nomor : 322/Un.28/F.4C/PP.00.9/04/2023, hal : Mohon
Informasi Penyelesaian Skripsi tertanggal 11 April 2023, maka Kepala SDLB Negeri 087706
Sibolga dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nam : Rizka Nurida Siregar
NIM : 183020034
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : BKI
Alamat : Kp. Martua Kl. Tukka Kec. Tukka Kab. Tapanuli Tengah

Bar telah mengadakan penelitian di SDLB Negeri 087706 Sibolga guna melengkapi data pada
penyusunan Skripsi berjudul: **"KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN
ANAK AUTIS DI SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA"**.

Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sibolga, 09 Mei 2023

KEPALA SDLB NEGERI 087706 SIBOLGA



RELAWARNI SIREGAR, S.Pd
NIP : 19640217 198604 2 005